Tinjauan Konsep Segitiga Kekerasan terhadap Kasus Femisida di Meksiko

Tahun 2019-2021

SKRIPSI

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Oleh :

TEDDY FARHAN

18323160

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2021/2022

Tinjauan Konsep Segitiga Kekerasan terhadap Kasus Femisida di Meksiko

Tahun 2019-2021

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Oleh:

TEDDY FARHAN

18323160

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Tinjauan Konsep Segitiga Kekerasan terhadap Kasus Femisida di Meksiko Tahun 2019-2021

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

15/06/2022

Mengesahkan
Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

(Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A)

	Dewan Penguji	Tanda Tangan
1	Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.	
2	Mohammad Rezky Utama, S.IP., M.Si.	
3	Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A.	

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

05 Juni 2022,



Teddy Farhan

Tanda tangan dan nama lengkap mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN i

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK ii

DAFTAR ISI iii

DAFTAR TABEL v

DAFTAR GAMBAR vi

DAFTAR SINGKATAN vii

ABSTRAK viii

ABSTRACT ix

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2. Rumusan Masalah 6

1.3 Tujuan Penelitian 6

1.4 Cakupan Penelitian 6

1.5 Tinjauan Pustaka 7

1.6 Kerangka Pemikiran 10

1.7 Argumen Sementara 13

1.8 Metode Penelitian 14

1.8.1 Jenis Penelitian 14

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian 14

1.8.3 Metode Pengumpul Data 14

1.8.4 Proses Penelitian 15

1.9 Sistematika Penulisan 15

BAB II 17

Analisis Kekerasan Kultural di Meksiko 17

2.1 Kekerasan Kultural dalam Aspek Agama 17

2.2 Kekerasan Kultural dalam Aspek Bahasa 21

2.3 Kekerasan Kultural dalam Aspek Seni 25

2.4 Kekerasan Kultural dalam Aspek Ideologi 28

BAB III 34

Analisis Segitiga Kekerasan Terhadap Perempuan di Meksiko 34

3.1 Kekerasan Struktural terhadap Perempuan di Meksiko Tahun 2019-2021 34

3.1.1 Kekerasan Struktural yang Melukai Kebutuhan Kesejahteraan 36

3.1.2 Kekerasan Struktural yang Melukai Kebutuhan Identitas 38

3.1.3 Kekerasan Struktural yang Melukai Kebutuhan Kemerdekaan 41

3.2 Kekerasan Langsung terhadap Perempuan di Meksiko Tahun 2019-2021 43

3.2.1 Kekerasan langsung yang Melukai Kebutuhan Survival 43

3.2.2 Kekerasan Langsung yang Melukai Kebutuhan Kemerdekaan 47

BAB IV 49

Penutup 49

4.1 Kesimpulan 49

4.2 Rekomendasi Penelitian 53

Daftar Pustaka 55

DAFTAR TABEL

Tabel 1. The Chosen and Unchosen dalam agama (Galtung, Cultural Violence 1990, 297)..... 18

Tabel 2. Temuan Hasil dari Kasus Kekerasan Kultural terhadap Perempuan di Meksiko 32

Tabel 3. Tipologi Kekerasan Menurut Galtung..... 35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Segitiga Kekerasan (Galtung, Cultural Violence 1990, 294)..... 12

Gambar 4. 1 Bentuk Segitiga Kekerasan dalam Kasus Femisida di Meksiko 50

DAFTAR SINGKATAN

CEDAW	: Convention on The Elimination of All Forms Discrimination
GBV	: Gender Based Violence
WHO	: World Health Organization
HAM	: Hak Asasi Manusia
UN	: United Nations
UNDP	: United Nations Development Programme
IMIFAP	: Instituto Mexicano de Investigación de Familia y Población
ATF	: Alcohol, Tobacco, Firearms and Explosives
SESNSP	: Secretariado Ejecutivo del Sistema Nacional de Seguridad Pública

ABSTRAK

Femisida atau pembunuhan karena dia perempuan, menjadi permasalahan yang belum bisa terselesaikan di Meksiko. Posisi geografis yang berbatasan langsung dengan AS serta lemahnya sistem keamanan di perbatasan kedua negara tersebut mengakibatkan Meksiko terkenal akan kartel narkoba yang menyebabkan femisida. Kebijakan Andrés Manuel López Obrador yang tidak memihak perempuan dan adanya Covid-19 menjadi alasan lain akan hadirnya femisida. Oleh karenanya, dalam kasus femisida di Meksiko, akan ditinjau menggunakan konsep Segitiga Kekerasan oleh Johan Galtung. Di mana membagi kekerasan kultural, structural, dan langsung. Dapat dikatakan bahwasanya adanya femisida di Meksiko pada awalnya berawal kekerasan kultural yang melingkupi agama, bahasa, seni, dan ideologi. Lalu berlanjut, kepada kekerasan struktural di mana secara tidak langsung menciptakan lingkungan yang meminggirkan perempuan, dan dari sana muncul adanya kekerasan langsung yang berujung pada kematian perempuan.

Kata Kunci: Femisida, Meksiko, Kebijakan, Andrés Manuel López Obrador, Covid-19, dan Segitiga Kekerasan

ABSTRACT

Femicide, or murder because she is a woman, is an unsolved problem in Mexico. The geographical position directly adjacent to the US and the weak security system at the border between the two countries has made Mexico popular for drug cartels that cause femicides. Andrés Manuel López Obrador's policy of not taking sides with women and the existence of Covid-19 are other reasons for the presence of femicides. Therefore, in the case of femicide in Mexico, it will be reviewed using the concept of Triangle Violence by Johan Galtung. Thus, this concept, divided into cultural, structural, and direct violence. It can be said that the existence of femicide in Mexico initially originated from cultural violence that covered religion, language, art, and ideology. Then it continues to structural violence, which directly creates an environment that marginalizes women, and from there emerges direct violence that causes the death of women.

Keywords: *Femicide, Mexico, Policy, Andrés Manuel López Obrador, Covid-19, and the Triangle of Violence*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era ini, dunia internasional tidak hanya terpaku kepada isu-isu terkait konflik maupun perang. Modern ini, permasalahan terkait kekerasan terhadap perempuan menjadi sangat penting dimana sedari dulu perempuan menjadi korban akibat keganasan marginalisasi yang dilakukan oleh laki-laki. Kekerasan dijadikan jalan oleh seseorang ataupun kelompok untuk menunjukkan kekuatannya. Pada akhirnya dampak dari kekerasan menyebabkan setiap tahun, lebih dari satu juta orang kehilangan nyawa, dan lebih banyak lagi yang menderita cedera non-fatal, sebagai akibat dari kekerasan yang dilakukan sendiri, interpersonal atau kolektif. Secara keseluruhan, kekerasan adalah salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia untuk orang berusia 15-44 tahun (Krug, et al. 2002).

Meksiko ialah negara dengan penduduk terbesar kelima di Benua Amerika. Bagian Utara berbatasan dengan Amerika Serikat, bagian selatan serta barat berbatasan dengan Lautan Pasifik, sebelah tenggara dengan Guatemala, Belize dan Laut Karibia, dan bagian sebelah timur berbatasan dengan Teluk Meksiko (Embajada De México En Indonesia n.d.). Kehadiran Meksiko dengan menjadi salah satu negara pemegang tingkat ekonomi terbesar di dunia yang mana peringkat ke-14 (empat belas) nyatanya tak sebanding dengan banyaknya kasus pelanggaran HAM yang terjadi, salah satunya upaya femisida.

Femisida atau yang dikenal dengan upaya pembunuhan atas nama gender dikemukakan pertama kali oleh Diana Russel, yang dimana pemaknaan nama femisida ini mengalami transformasi. Dimulai pada tahun 1992, sebelum merebaknya femisida dimana sebagian orang masih awam terhadap istilah femisida, Diana yang berkolaborasi dengan Jill Radford, dalam bukunya yang berjudul "*Femicide: The Politics of Women Killing",* mengartikan femisida sebagai kejahatan yang disebabkan oleh rasa ketidaksukaan kepada perempuan (*misogyny)* dimana pria melakukan pembunuhan terhadap perempuan. Selanjutnya di tahun 2001, Diana melakukan perubahan kembali mengenai istilah femisida, hal ini tercantum di dalam bukunya yang berjudul "*Femicide in Global Perspectives"* yang dimana definisi femisida ialah pembunuhan terhadap perempuan oleh laki-laki karena dia perempuan (Russel 2012). Disamping itu, kekerasan terkait perempuan dikenal dengan *violence against women* dimana menurut konvensi CEDAW (Convention on The Elimination of All Forms Discrimination) ialah wujud dari kekerasan yang dialami oleh perempuan dimana mengarah pada tindakan kekerasan yang tidak disetujui oleh korban lewat intimidasi psikologis, ancaman yang disertai paksaan, serta pemerkosaan (Jamil 2015).

Femisida sendiri menurut WHO ialah berbeda dengan *homicide*, karena femisida ini lebih menargetkan perempuan. Bisa dilihat bahwasanya femisida sebagian besar dilakukan oleh pasangan ataupun mantan pasangan, serta melibatkan pelecehan yang sedang berlangsung di rumah, juga berupa ancaman atau intimidasi. Oleh karenanya feminisida ialah bentuk kekerasan seksual atau situasi di mana perempuan ditempatkan sebagai *less power* atau *fewer resources than their partner* (World Health Organization 2012).

Di Meksiko sendiri, Banyak faktor yang mempengaruhi banyaknya kasus pelanggaran HAM dikarenakan Meksiko merupakan jalur penting yang dilalui perdagangan Narkoba di kawasan Amerika. Dengan posisi geografis Meksiko yang berbatasan langsung dengan AS serta lemahnya sistem keamanan di perbatasan kedua negara tersebut mengakibatkan Meksiko menjadi negara transit narkoba yang sangat ideal. Oleh karenanya, permasalahan yang disebabkan oleh peredaran narkoba di Meksiko telah memasuki tahap yang mengkhawatirkan. Dimana dengan hadir nya peredaran Narkoba telah menyebabkan tingginya angka kekerasan, penculikan, bahkan pembunuhan (Samosir and Rani 2014).

Bahkan di salah satu kota di Meksiko yaitu Ciudad menjadi kota paling berbahaya di dunia, dengan ribuan kematian terkait dengan pertempuran antar kartel untuk memperebutkan kendali dari distribusi narkoba di seluruh Meksiko. Menurut laporan dari *National Citizen Femicide Observatory* (López 2018) menyebutkan bahwasanya terdapat enam perempuan dibunuh setiap hari di Ciudad Juarez. Terlebih lagi, di kota Ciudad Juárez, 913 wanita telah dilaporkan dibunuh sejak 2010, dan 3.000 wanita hilang sejak pertengahan 1990-an. Selanjutnya Pada 2017, 86 femisida dilaporkan naik 34% dari pada di tahun 2016 (López 2018).

Banyaknya pembunuhan yang disebabkan oleh aktivitas penculikan serta perampokan yang erat kaitannya dengan peperangan melawan kartel narkoba sejak kebijakan pemerintahan President Felipe Calderón Hinojosa 2006 hingga 2012. Dan dilanjutkan oleh pemerintahan Enrique Peña Nieto di tahun 2012 hingga 2018. Di mana dari kebijakan tersebut terlihat bahwasannya pemerintah lebih melihat bagaimana menyelesaikan kekerasan langsung dengan cara intervensi. Sehingga dari kebijakan

tersebut terdapat 500,000 kematian dan 250,000 orang menghilang (Sánchez, et al. 2020). Juga dari hadirnya kebijakan tersebut didapatkan data orang hilang mencapai 61.637 orang dan sekitar 26 persen dari jumlah tersebut ialah perempuan menurut Karla Quintana, Kepala Registrasi Nasional sejak hadirnya kebijakan *war on drugs* tersebut (Mubarok, Eriyanti and Iqbal 2021).

Terlebih faktor penyebab terjadinya pembunuhan wanita di Meksiko ialah karena tidak sedikit kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di Meksiko disebabkan oleh adanya kekerasan rumah tangga sehingga dari kekerasan tersebut muncul pembunuhan. Ditambah lagi, seringnya perempuan dimarginalisasi mengakibatkan ketidaksetaraan ini hadir dimana di Amerika Latin dikenal dengan budaya patriarki yang bernama *machismo. Machismo* sendiri menurut Merriam Webster ialah suatu *pride* akan sisi maskulinitas yang dimiliki (Rukmana 2018). Oleh karenanya istilah *machismo* yang berkembang di Amerika Latin merupakan anggapan bahwa perempuan ialah hak milik dari laki-laki dimana harus siap menerima semua perlakuan yang sesuai dengan keinginan laki-laki (La Via Campesina 2014).

Adapun hal lain yang menyebabkan kekerasan yang menyebabkan pembunuhan ini terjadi ialah adanya *Maquilas* atau perusahaan yang lebih merekrut perempuan dengan tujuan mengambil keuntungan, sehingga adanya sistem patriarki yang ada di kota Ciudad Juárez. *Maquilas* sendiri ialah penyimpangan antara gender dan regulasi produktif dalam perdagangan bebas khusus zona manufaktur atau operasi manufaktur (López 2018). Perempuan yang bekerja di dalam zona tersebut dijadikan perempuan publik yang menjual seks. Selebihnya di Ciudad, perempuan muda yang

bekerja menjalani kehidupan ganda di mana bekerja di pabrik selama seminggu dan sebagai pekerja seks di akhir pekan untuk menghasilkan uang tambahan (López, 2018).

Semenjak naiknya Presiden Andrés Manuel López Obrador kebijakan *war on drugs* sendiri telah diakhiri. Namun, pembunuhan terhadap perempuan karena jenis kelamin mereka sendiri masih terjadi. Bahkan menurut UN (United Nations), femisida di tahun 2019 mencapai 1.006 kasus, di mana naik 10% dari tahun 2018 (Minutaglio 2020). Di tahun 2019 sendiri ditemukan bahwa Presiden Amlo menghapus program penitipan anak. Lanjut, di tahun 2020 hingga 2021 perempuan menjadi korban kekerasan bahkan pembunuhan karena adanya kebijakan untuk tinggal di rumah, di mana perempuan lebih besar terkena kekerasan. Hal ini juga disebut *the shadow pandemic* di mana perubahan sosial yang menyebabkan adanya kekerasan karena depresi ekonomi. Khusunya pada masa pandemic di mana Amlo melontarkan kalimat seksis tentang kebijakan untuk di rumah, serta pemotongan anggaran yang menyulitkan perempuan mendapatkan layanan dalam hal kekerasan seksual. Walaupun data menyebutkan di tahun 2020 mengalami penurunan, di mana hanya 940 femisida namun, di tahun 2021 bertambah sebesar 1.015 kasus femisida (Phillips and Perlmutter 2022).

Oleh karenanya, peneliti berkesimpulan bahwasannya kebijakan di era sebelum Andrés Manuel López Obrador yang menghadirkan kebijakan *war on drugs* sendiri ternyata tidak sepenuhnya menyelesaikan kasus femisida. Bahkan setelah diakhirinya *war on drugs* sendiri femisida masih berlangsung. Oleh karenanya perlu menganalisis suatu tindakan yang tidak hanya dilihat dari bagaimana menyelesaikan kekerasan

langsung, namun juga perlu melihat bagaimana kekerasan kultural dan struktural bertanggung jawab atas femisida yang terjadi di Meksiko.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis menggunakan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana konsep segitiga kekerasan Johan Galtung dapat menganalisis kasus kekerasan yang terjadi di Meksiko sehingga menyebabkan femisida sepanjang tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui bagaimana sumber kekerasan terhadap perempuan di tahun 2019 hingga 2021 bisa terjadi, terutama femisida di Meksiko menggunakan Segitiga Kekerasan oleh Johan Galtung.

1.4 Cakupan Penelitian

Femisida di Meksiko menjadi cakupan dalam penelitian penulisan karena mengutip dari penelitian oleh A Gendered Analysis of Violent Deaths pada 2016, 14 dari 25 negara dengan kasus femisida tertinggi terjadi di kawasan Amerika Latin (Jaknanihan 2020). Salah satu negara yang terletak di kawasan tersebut dengan angka femisida tertinggi adalah Meksiko. Lalu, periode ini dipilih karena semenjak Andrés

Manuel López Obrador ada indikasi bahwa femisida tetap terjadi karena pada akhirnya dengan mengakhiri *war on drugs*, nyatanya tidak mengakhiri kekerasan femisida. Terlebih yang terjadi adalah lonjakan femisida di tahun 2019 yakni sebesar 10% dibanding tahun 2018 (Minutaglio 2020). Lanjut di tahun 2020 hingga 2021, dijadikan cakupan penelitian karena adanya pandemic yang menyebabkan *the shadow pandemic*, membuat penulis ingin meneliti femisida di pemerintahan Amlo.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini, penulis melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu di mana erat kaitannya dengan topik femisida. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memetakan penelitian yang sudah pernah dilakukan sehingga di akhir tulisan, penulis bisa menunjukkan pembahasan yang belum maupun masih sedikit dibahas dalam penelitian lain serta mengangkat topik tersebut menjadi penelitian penulis.

Menurut Jurnal yang ditulis oleh Geofredo Angulo Lopez dengan judul "*Femicide and Gender Violence in Mexico: Elements for A Systemtic Approach"* (Lopez 2019). Menjelaskan bahwa penelitian ini lebih membahas kekerasan gender dan femisida melalui analisis beberapa aspek yang bertujuan untuk melihat berbagai kekerasan untuk memperluas perspektif gender. Khususnya dalam praktik menteri dan penalaran peradilan, serta kontroversi juga ketegangan yang dihasilkan oleh risiko sosial yang menghasilkan impunitas. Sehingga perlu kebijakan kontrol yang dibuat untuk memerangi femisida dan kekerasan terhadap perempuan dengan prinsip-prinsip dan dasar-dasar dimana sistem peradilan pidana dan hak asasi manusia beroperasi di Meksiko.

Berdasarkan Jurnal yang ditulis oleh Verónica Michel dengan judul *"Judicial Reform and Legal Opportunity Structure: The Emergence of Strategic Litigation against Femicide in Mexico"* (Michel 2020). Penelitian ini menjelaskan bagaimana perubahan struktur peluang hukum berdampak pada bagaimana aktivis berinteraksi dengan sistem hukum. Khususnya dalam perbandingan terhadap dua negara bagian di Meksiko. Di mana dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa pengenalan hak penuntutan swasta membuka pintu bagi para aktivis untuk mengajukan kasus-kasus pembunuhan perempuan. Sehingga hadirnya litigasi strategis telah membantu meningkatkan kepatuhan terhadap hukum hak asasi manusia internasional dan memiliki efek demonstrasi tentang bagaimana menggunakan hukum untuk menekan akuntabilitas.

Topik mengenai Femisida juga dibungkus dalam tulisan Melissa W. Wright dalam jurnalnya yang berjudul "*Necropolitics, Narcopolitics, and Femicide: Gendered Violence on the Mexico-U.S. Border*" (Wright, 2011). Jurnal yang ditulis oleh Melissa ini memiliki fokus mengenai Necropolitics di mana menyebabkan hadirnya femisida di wilayah perbatasan Meksiko-US. Di dalam jurnal yang ditulis oleh Melissa memberikan pandangan bahwasanya politik diatas arti pembunuhan terkait narkoba dan femisida harus dipahami yang mana erat kaitannya dengan kekerasan gender dan penggunaannya sebagai alat untuk mengamankan negara. Melissa sendiri memaparkan bahwasanya bagaimana perang atas makna politik juga kematian, erat kaitannya dengan femisida dan peristiwa tersebut dikenal dengan "kekerasan narkoba". Yang dibagi melalui jenis kelamin ruang, kekerasan, dan subjektivitas. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Melissa sendiri lebih berfokus kepada teori

Necropolitics. Juga penelitian ini lebih memaparkan bagaimana gender itu dipolitisasi dengan pergerakan ekonomi seperti perdagangan narkoba yang memicu kekerasan itu terjadi. Di mana terdapat pemegang kekuasaan yang memainkan politik dibalik itu semua. Oleh karenanya, penulis ingin memperkuat penelitian tersebut dengan menggunakan konsep segitiga kekerasan dalam menganalisis femisida di Meksiko tahun 2019 hingga 2021.

Di dalam literatur terakhir yang ditulis oleh Steven Volk dan Marian Schlotterbeck dengan judul "*Gender, Order, and Femicide: Reading the Popular Culture of Murder in Ciudad Juárez*" (Volk and Schlotterbeck 2007). Penelitian ini menjelaskan bagaimana respon seniman yakni, penulis, pembuat film, penyanyi, dan lainnya terhadap 400 wanita yang telah dibunuh di sekitar Ciudad Juárez, Meksiko. Penelitian ini juga melihat bagaimana seniman budaya, membawa perempuan untuk aktif di mana "ketidakteraturan" Juárez, pada akhirnya perlu sebuah "ketertiban" yang hanya akan dipulihkan ketika kepasifan perempuan ditegaskan kembali. Lalu penelitian ini lebih mengeksplorasi bagaimana karya kritikus feminis, khususnya Alicia Gaspar de Alba, menantang pendekatan ini dengan menyoroti perlawanan perempuan/subaltern, dalam menangani hak-hak dasar para korban, serta mengangkat pertanyaan penting tentang identitas gender di perbatasan yang sangat ter-militerisasi.

Sehingga dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa dari beberapa penelitian yang hadir terkait femisida, di mana masih belum banyak penelitian yang berfokus terhadap bagaimana kekerasan yang terjadi di Meksiko ialah sebuah bentuk dari segitiga kekerasan yang menyebabkan perempuan hingga saat ini menjadi korban walaupun berbagai kebijakan sudah diterapkan.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini, penulis menggunakan konsep segitiga kekerasan dari Johan Galtung dalam membahas adanya femisida di Meksiko. Di dalam konsep segitiga Galtung, terdapat kekerasan kultural, struktural, dan langsung. Kekerasan kultural bisa menjustifikasi bahkan melegitimasi kekerasan langsung juga struktural. Kekerasan kultural dibagi dalam beberapa aspek seperti, agama, ideologi, bahasa dan seni, ilmu empiris dan ilmu formal (logika dan matematika). Kekerasan kultural yakni tindakan kekerasan yang diwajarkan bahkan dianggap biasa, sehingga dijadikan pembenaran dalam suatu lingkungan sosial, oleh karenanya kekerasan budaya membuat kekerasan langsung dan struktural terlihat, juga terasa benar atau setidaknya tidak salah. Galtung memaparkan kekerasan kultural dengan mengganti warna dari suatu tindakan dalam poin yang salah seperti merah menjadi poin yang benar atau hijau. Sehingga dengan cara menyembunyikan suatu fakta yang sebenarnya menyebabkan tindak kekerasan menjadi diabaikan maupun tidak terlihat (Galtung, Cultural Violence 1990).

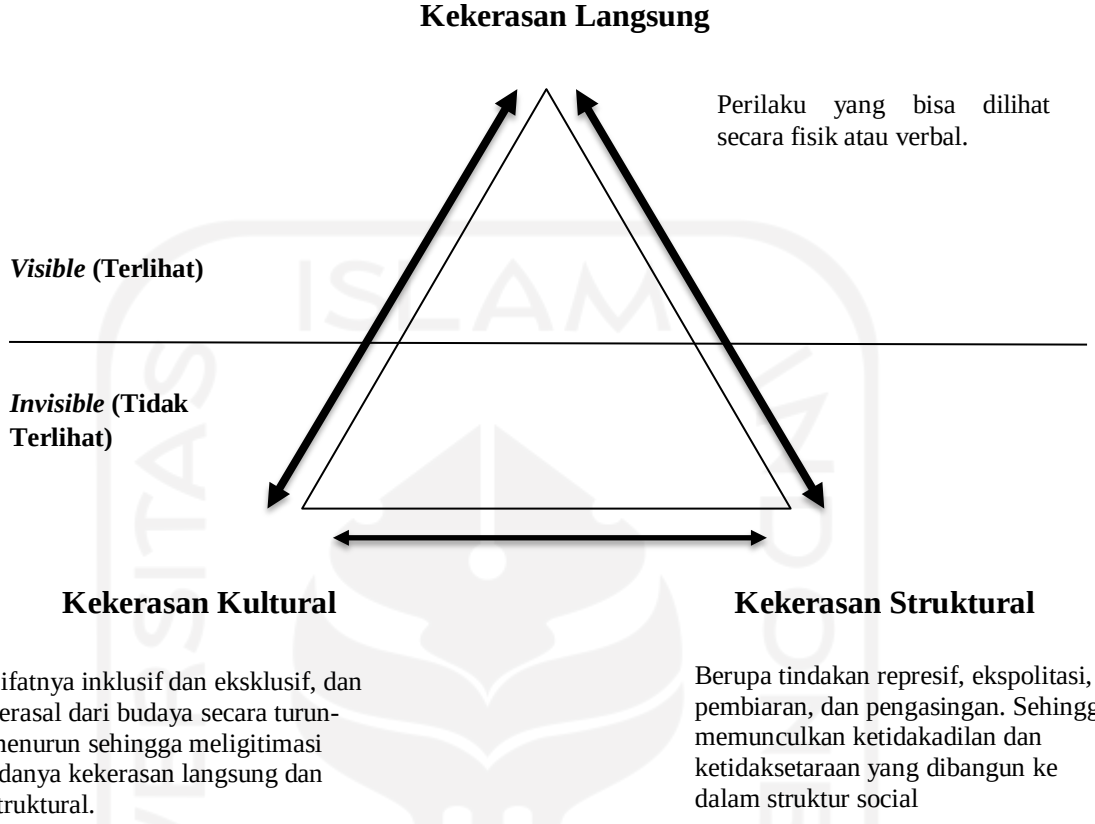
Kekerasan struktural sendiri lebih mencederai kebutuhan dasar manusia, namun disini tidak adanya pelaku langsung yang bisa dimintai tanggung jawabnya. Galtung memaparkan bahwa empat istilah sebagai bagian dan juga komponen dari eksploitasi dalam kekerasan struktural yaitu, penetrasi, segmentasi, marginalisasi dan fragmentasi. Penetrasi sendiri di mana menanamkan pandangan tertentu kepada kalangan yang lemah, dikombinasikan dengan segmentasi, yang memberikan pandangan yang sangat parsial tentang apa yang terjadi. Lanjut ke marginalisasi, menjaga pihak yang tidak diunggulkan di luar atau lemah, dan dikombinasikan dengan fragmentasi, di mana

untuk melindungi *underdog* dalam menjauhkan pihak yang diremehkan dari satu sama lain (Galtung, Cultural Violence 1990, 294).

Galtung memaparkan kekerasan langsung ialah sifatnya terlihat, di mana terdapat pelaku dan juga korban. Sehingga, Galtung sendiri membagi kekerasan langsung menjadi empat. Pertama yakni kejahatan yang membuat rugi masyarakat atau suatu kelompok seperti, hilangnya nyawa seseorang. Kedua ialah penderitaan yang diawali dengan suatu keterbatasan, hilangnya kebebasan, serta kesejahteraan yang muncul dari adanya aksi sanksi juga pemboikotan. Ketiga yaitu berupa pengasingan dan adanya doktrin di suatu masyarakat yang mana diperlihatkan seperti hambatan dalam praktik berbahasa. Terakhir yaitu penahanan dalam penjara serta pengusiran. Lebih lanjut, kekerasan langsung tak hanya melingkupi perlakuan fisik, namun juga tindakan verbal (Galtung, Cultural Violence 1990). .

Dalam Jurnal Cultural Violence, Galtung menjelaskan bagaimana hubungan dari kekerasan kultural, struktural, dan langsung dalam *triangle violence* atau segitiga kekerasan.

Gambar 1. 1 Segitiga Kekerasan (Galtung, Cultural Violence 1990, 294)



Dari gambar di atas bisa diperoleh bahwasanya konsep kekerasan kultural, struktural dan langsung terlihat sebagai bentuk segitiga kekerasan dalam menganalisis sebuah kekerasan. Di mana kekerasan langsung mengacu kepada kekerasan yang *visible* atau terlihat, di sisi lain kekerasan struktural dan kultural tidak terlihat atau invisible. Dari dua kekerasan tersebut lebih dulu muncul kekerasan kultural yang pada akhirnya menyebabkan adanya legitimasi dan juga justifikasi untuk melakukan kekerasan struktural dan langsung. Lewat konsep di atas, penulis beralasan bahwasanya bagaimana adanya kekerasan yang berujung femisida di Meksiko ialah berawal dari kekerasan kultural, contohnya adalah penggunaan ideologi machismo

yang dibawa oleh orang yang terpilih membuat laki-laki memiliki dominasi lewat sifat kejantanannya. Lanjut ke struktural di mana dari penggunaan dominasi yang condong kepada laki-laki pada akhirnya memberikan dampak ketidaksetaraan kepada perempuan di mana adanya suatu kebijakan yang tidak berpihak kepada wanita bahkan cenderung mengaburkan wanita. Dan hubungan kekerasan diatas dengan kekerasan langsung yakni adanya dominasi pria pada akhirnya melegalkan penggunaan kekerasan yang menyebabkan femisida.

1.7 Argumen Sementara

Munculnya femisida di Meksiko tak lain karena dilanggengkannya budaya yang berasal dari bekas kolonialisme, yakni mencakup lima aspek dalam kekerasan kultural yaitu agama, bahasa, ideologi, seni dan ilmu empiris. Contoh dari kekerasan kultural sendiri seperti *machismo* yang menyebabkan kekerasan struktural di mana adanya peminggiran terhadap wanita di ranah publik karena pada dasarnya budaya *machismo* yang mengharuskan perempuan untuk mengurus permasalahan domestik, sehingga dominasi laki-laki lebih besar terhadap wanita. Lebih lanjut, *machismo* ialah bentuk seksisme di mana menganggap perempuan lebih rendah dibanding laki-laki membuat kekerasan terus berlanjut. Sehingga dengan hal pemaparan terkait *machismo* sendiri menjadi awal dari legitimasi kekerasan struktural dan langsung, di mana hal ini mencakup dari konsep segitiga kekerasan. Yang mana jika melihat dari kekerasan struktural yakni adanya kebijakan atau perlakuan pemegang kekuasaan secara tidak langsung melukai kebutuhan dasar perempuan. Terlebih beberapa kebijakan pemerintah menghapus kebijakan yang mendukung perempuan seperti program

penitipan anak. Di sisi lain, dengan bermula dari kekerasan kultural sendiri muncul legitimasi untuk melakukan tindak kekerasan terhadap perempuan. Sehingga menyebabkan kekerasan langsung yang berakibat hilangnya nyawa, di mana dibuktikan dengan adanya femisida. Terlebih adanya diskriminasi menyebabkan tingginya angka kekerasan, penculikan, bahkan pembunuhan di Meksiko (Samosir and Rani 2014).

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan model penelitian deskriptif.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah ancaman femisida di Meksiko tahun 2019 hingga 2021. Dan objek penelitian ini adalah kekerasan yang terjadi di Meksiko yang dikaitkan dengan konsep segitiga kekerasan.

1.8.3 Metode Pengumpul Data

Metode pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian pustaka yaitu dengan menelusuri berbagai buku-buku, jurnal dan artikel-artikel yang mengenai topik tersebut.

1.8.4 Proses Penelitian

Langkah pertama dimulai dari melihat hasil laporan terkait penelitian yang diambil. Berikutnya, pengambilan data di mana penulis menggunakan data sekunder. Langkah selanjutnya adalah penulis mempersiapkan data lalu membaca dengan seksama seluruh data agar lebih mudah dipahami. Lalu, proses membaca untuk diambil poin-poin yang sesuai bahkan melakukan perbandingan antara satu jurnal ke jurnal lain. Setelah itu, mengelompokkan data-data yang sudah dibandingkan menjadi beberapa bagian yang sama untuk penggabungan sub-sub tema maupun sub-sub bab dari data yang telah dibaca maupun dibandingkan untuk selanjutnya bisa dikaitkan dengan penelitian yang diambil. Langkah terakhir ialah mendeskripsikan hasil dari penelitian, dan menjelaskan mengenai hasil dari penelitian tersebut.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi 4 (empat) bab, di mana masing-masing bab terdiri dari sub-bab. Adapun bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

a. Bab I: Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan, penulis memaparkan penelitian yang berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

b. Bab II: Analisis Kekerasan Kultural

Pada bab kedua ini penulis akan menjelaskan analisis bentuk kekerasan kultural dalam aspek agama, bahasa, seni, dan ideologi.

c. Bab III: Analisis Kekerasan Struktural dan Langsung serta Hubungan Segitiga Kekerasan terhadap Femisida di Meksiko

Pada bagian bab ini penulis akan menjelaskan analisis kekerasan struktural dan langsung serta konsep dari segitiga kekerasan yang menyebabkan adanya femisida di Meksiko tahun 2019-2021

d. Bab IV: Kesimpulan

Pada bagian bab ini memaparkan mengenai kesimpulan dan rekomendasi penelitian mengenai pembunuhan terhadap perempuan atau femisida di Meksiko dari tahun 2019 hingga 2021.

BAB II

Analisis Kekerasan Kultural di Meksiko

Dalam mengaitkan kekerasan atas nama perempuan yang berujung pembunuhan di Meksiko, bisa ditelaah melalui konsep Galtung yaitu kekerasan kultural yang membawa tujuh aspek yaitu, agama, ideologi, seni, bahasa, ilmu formal, ilmu empiris, dan kosmologi (Galtung, Cultural Violence 1990, 296-301). Namun, melihat kondisi perempuan di Meksiko hanya empat aspek yang cocok yakni, yaitu agama, ideologi, bahasa, dan seni. Sedangkan tiga dari tujuh aspek tidak dipilih, karena ilmu formal menggambarkan layaknya matematika yang memberikan pemahaman berpikir dalam dimensi hitam dan putih, juga sebagai bentuk penarikan kesimpulan yang rasional yang belum bisa dibuktikan. Oleh karenanya femisida di Meksiko tidak bisa dikategorikan seperti itu, karena ilmu formal lebih menggambarkan perbandingan dari kondisi suatu etnis. Lanjut ilmu empiris tidak dipilih karena hal itu berkaitan dengan kegiatan ekonomi yang berprinsip kepada produksi. Terakhir, kosmologi tidak dikaji karena sifatnya ialah berdasarkan akar budaya yang bersifat alami atau natural, sedangkan di Meksiko sendiri aspek kebudayaan hadir dari adanya sebuah penjajahan yang dilakukan oleh Spanyol sehingga melahirkan budaya baru.

2.1 Kekerasan Kultural dalam Aspek Agama

Menurut Johan Galtung, dalam semua agama terdapat adanya suatu tempat yang suci, atau *das Heilige*, yang mana hal itu digambarkan sebagai "Tuhan". Lebih lanjut, Galtung mengibaratkan dalam Yudaisme Taurat bahwa Tuhan dibayangkan

sebagai dewa laki-laki yang berada di luar planet Bumi. Oleh karena itu, pandangan ini juga diambil alih oleh agama Semit atau Barat lainnya seperti, Kristen dan Islam. Di mana kitab-kitab yang turun di bumi menjelaskan bahwa tuhan memilih manusia adalah kasta yang paling tertinggi di muka bumi, dan juga laki-laki adalah pemimpin. Setelah itu, Galtung menambahkan bahwa mungkin beberapa orang akan dilihat derajatnya "lebih tinggi" karena kedekatannya dengan tuhan, juga lewat orang-orang yang terpilih.

Tabel 1. The Chosen and Unchosen dalam agama (Galtung, Cultural Violence 1990, 297):

No	Tuhan Memilih	Dan Meninggalkan untuk Setan	Dengan akibatnya
1	Spesies Manusia	Binatang, Tumbuhan, Alam	Spesiesisme, Ekosida
2	Laki-laki	Perempuan	Seksisme, Pembakaran-Penyihir (perempuan)
3	Pengikutnya (laki-laki)	Yang lain	Nasionalisme, Imperealisme
4	Kulit Putih	Kulit Berwarna	Rasisme, Kolonialisme
5	Kelas Atas	Kelas Bawah	Klasisme, Eksploitasi
6	Orang-orang beriman	Pengikut bid'ah, pagan	Meritisme, Inkuisisi

Dari tabel di atas terlihat siapa orang-orang terpilih (oleh Tuhan), orang-orang yang tidak dipilih (oleh Tuhan, dipilih oleh Setan), yakni yang terpilih menuju keselamatan dan kedekatan dengan Tuhan di Surga, yang tidak dipilih akan mendapat kutukan dan kedekatan dengan Setan di Neraka, juga mendapatkan konsekuensinya. Dalam membahas kondisi perempuan di Meksiko, bisa bisa ditelaah bahwa perempuan menjadi *unchoosen* atau tidak dipilih sehingga perempuan mendapatkan konsekuensi

seperti *sexism* dan dikaitkan dengan aktivitas sihir (Galtung, Cultural Violence 1990, 296-297).

Adanya penjajahan Spanyol ke Meksiko membawa perubahan khususnya dalam hal agama selain mencari *gold* dan *glory*, sehingga Meksiko sendiri mayoritas memeluk agama katolik. Perubahan yang dibawa Spanyol di Amerika Latin, ialah dengan berusaha mengubah pandangan agama pribumi pada saat yang dikenal *paganism*. Di mana kepercayaan orang Eropa Kuno lewat *paganism* ialah melakukan berhala kepada dewi Epona, Freya, dan Herth, yakni orang-orang terdahulu percaya akan dewi ini dan dengan sungguh-sungguh melayani ibu bumi dan dewi kesuburan (Hamington 1995). Oleh karenanya, selama penjajahan Spanyol tidak hanya membawa konsep *monoteisme* dibawah dewa laki-laki, namun mereka juga membawa konsep patriarki dalam menekan seksualitas perempuan (Powers 2005). Sehingga, mengganti peran dewi tersebut, di mana gereja menerapkan Maria sebagai model kuasi-dewi, dengan harap penyembah dewi sebelumnya dapat mengidentifikasi Kristen secara spiritual dengan Maria.

Lewat Maria, gereja di era kolonial menjadikannya sebagai sarana dalam mengubah pandangan penduduk asli Amerika Latin, juga mengenai dogma terkait keperawanan abadi Maria kepada perempuan. Hadirnya doktrin gereja lewat dalil agama katolik membawa sebuah pandangan yang bernama *marianismo* di mana menggambarkan kemampuan seorang wanita dengan menciptakan kehidupan di dalam keluarga, menjadi penurut, suci dan memiliki kesetiaan seperti Maria (Stevens 1965). Dengan itu, perawan Maria dijadikan standar bagi wanita sebagai simbol wanita ideal. Bahkan di Amerika Latin sendiri, seorang ibu dituntut seperti Maria, yang harus

melakukan segalanya untuk putranya (alias Yesus) sampai akhir (Blossom 2018). Disisi lain, wanita yang tidak bisa *membranding* dirinya seperti yang dibawa Maria yaitu terkait kesalehan dan kesucian, akan dianggap korup, juga pandangan terhadap aktivitas satanic, dan harus diawasi ketat oleh Gereja (Hamington 1995)

Adanya standar wanita ideal dalam ajaran agama katolik di Meksiko yang diibaratkan seperti Maria, memunculkan peran laki-laki dalam mengambil alih contohnya memimpin dalam hampir segala hal. Ditambah lagi, dengan hal ini membuat perempuan di Meksiko tidak diberikan beberapa variasi khususnya dalam mengambil model peran alternatif di rumah tangga, sehingga peran ibu hanyalah menjadi panutan dalam rumah tangga karena (memberkati hati mereka) dan berpikir ini adalah cara satu-satunya (Blossom 2018).

Pandangan agama tersebut terbawa hingga sekarang, di mana sejarawan Meksiko yaitu Maria Luisa Aspe yang mengatakan bahwasanya, hirarki katolik yang ada di Meksiko tidak selalu memahami pentingnya mereka (perempuan) dalam Gereja dan dalam masyarakat, sehingga banyak Gereja yang "*konservatif tradisionalis"* di Amerika Latin, seperti para kardinal, uskup dan imam masih percaya bahwa peran perempuan ada di dapur, dan menyebabkan tidak aktifnya perempuan secara global (I. S. Martín 2022). .

Dalam melihat kondisi perempuan di Meksiko bisa dianalisis dalam konsep Galtung yang mengaitkan kekerasan budaya dengan agama dalam bentuk *choosen* dan *unchoosen.* Di mana *choosen* ialah pilihan tuhan (Pria) dan *unchoosen* adalah dan meninggalkan untuk setan (Wanita), sehingga dengan bentuk tersebut adanya legitimasi dalam melakukan kekerasan berupa seksisme dan terkait dalam aktivitas

sihir (Galtung, Cultural Violence 1990, 297). Melihat kondisi perempuan di Meksiko ini memunculkan adanya kekerasan budaya, di mana wanita yang terpilih menurut ajaran agama katolik adalah wanita yang bisa menerapkan kehidupannya seperti Maria, yaitu penurut, mengurus keluarga di rumah, dan suci.

Sehingga wanita yang tidak terpilih adalah wanita yang tidak menerapkan kehidupannya seperti Maria. Yang mana jika mengaitkan kepada femisida yang terjadi di Meksiko bahkan di kawasan Amerika Latin adalah karena banyak wanita muda yang terbunuh akibat tidak mengikuti peran tradisional, di mana mereka adalah pelajar muda yang pergi ke diskotik dan tidak takut keluar malam, di mana dianggap sebagai pelanggaran (Jackson 2007). Oleh karenanya, banyak ditemukan kasus femisida di Meksiko lebih merujuk kepada perempuan yang pergi keluar malam, dan dengan sebab itu seorang aktivis perempuan Meksiko juga memaparkan bahwa dirinya dilarang mengendarai sepeda ke sekolah atau pergi keluar setelah matahari terbenam karena orang tuanya takut akan keselamatan dirinya (Cervantes 2021).

2.2 Kekerasan Kultural dalam Aspek Bahasa

Dalam konteks bahasa, Galtung memaparkan bahasa-bahasa tertentu yang memiliki basis Latin seperti Italia, Spanyol, Prancis (dan Inggris modern), pada akhirnya membuat wanita tidak terlihat dengan menggunakan kata berjenis kelamin laki-laki yang digunakan untuk seluruh spesies manusia. Sehingga, dikatakan bahwa bahasa diidentifikasi secara implisit serta renggang. Demikian, adanya bahasa tersebut melegalkan legitimasi juga terkait permasalahan yang bisa dibenarkan tentang dasar bahasa yang digunakan bagi kelompok tertentu (Galtung, Cultural Violence 1990,

299). Lebih lanjut, Galtung memaparkan hal yang mendorong seseorang menjadi pembunuh potensial, dengan meneriakkan "Membunuh ialah sikap realisasi diri! (*'Killing is self-realization!*)". Yang mana membuktikan bahwa bahasa Inggris bisa mengungkapkan pikiran seperti itu, tetapi menurutnya bahasa Inggris tidaklah seperti kekerasan (Galtung, Cultural Violence 1990, 291).

Penggunaan bahasa di Meksiko maupun hampir di wilayah Amerika Latin, sebagian besar menggunakan bahasa Spanyol. Pengaruh penggunaan bahasa Spanyol dalam bahasa ibu di Meksiko ialah akibat dari adanya penjajahan yang dilakukan Spanyol lewat Jenderal Hernán Cortes di tahun 1519. Sehingga perubahan bahasa tersebut setelah menaklukan kerajaan Aztec, hingga masa dari kejayaan Spanyol di tahun 1821 mempengaruhi berbagai macam hal di Meksiko, baik agama, tradisi, hukum, bahkan juga bahasa, sehingga dikenal dengan nama *"Viceroyalty of Mexico"* (Rondon 2021).

Dalam penggunaan bahasa sendiri menimbulkan bias gender yang mempengaruhi suatu pandangan, di mana menempatkan feminine lebih berperan di dalam sektor domestik sedangkan maskulin di sektor public (Setiyaningsih 2015). Oleh karenanya, bahasalah yang bertanggung jawab dalam mengkodifikasi sebagian besar pandangan yang memperkuat seksisme dan menekankan adanya supremasi laki-laki. Ini dipengaruhi karena laki-laki menciptakan bahasa untuk mengurangi peran perempuan dan untuk mengerahkan kekuasaan serta dominasi atas mereka (C. F. Martín 2011).

Hal yang paling umum terlihat dalam kamus bahasa yakni perempuan mendapatkan stereotype lewat biologisnya, khususnya dilirik dari kapasitas

reproduksinya. Pernyataan tersebut diperkuat dengan banyaknya kata yang menyebutkan wanita sebagai konteks negatif sehingga perempuan mengalami penghinaan *semantic*, dibanding laki-laki yang bermakna positif. Terlebih dilihat dari pasangan empat kata dalam penggunaan bahasa Spanyol di Meksiko seperti, ‘cortesano'/‘cortesana', ‘maestro'/‘maestra', ‘solterón'/‘solterona', dan ‘abogado'/'abogada'. Jika tiga kata tersebut diartikan memunculkan standar ganda di mana menempatkan wanita ke dalam posisi yang rendah dibanding laki-laki, dan juga bermakna dengan konotasi negatif (C. F. Martín 2011).

Adanya konotasi negatif tersebut diperlihatkan dari pasangan kata ‘*cortesano*' dan ‘*cortesana*'. Jika ‘*cortesano*' diartikan menjadi tuan rumah atau abdi dalam, sedangkan ‘*cortesana*' yang jika diartikan bermakna perempuan yang melakukan prostitusi (pelacur). Selanjutnya, pasangan kata '*maestro*'/'*maestra*' berfungsi sama. Tetapi, kata '*maestro*' di bahasa Spanyol mempunyai posisi yang lebih tinggi yaitu ahli atau guru sekolah, sedangkan '*maestra*' hanya mengarah kepada guru wanita di sekolah. Lanjut kepada pasangan kata *‘solteron’* dengan *‘solterona’*, di mana ‘solteron' mengarah kepada bujangan pria yang diidamkan oleh wanita, sedangkan *‘solterona’* yaitu perawan tua karena belum menikah (C. F. Martín 2011).. Dan terakhir yakni, kata pengacara yang membagi dua jenis kelamin, namun hanya definisi jenis kelamin laki-laki (*abogado*) yang menunjuk seorang pria yang sedang mempraktekkan hukum, sedangkan untuk jenis kelamin perempuan (*abogada*) lebih merujuk dengan pengandaian sebagai istri dari pengacara (Parvizi 2021).

Penggunaan bahasa seksisme sendiri pun pada akhirnya berdampak kepada diskriminasi, khususnya pekerja perempuan. Di mana kata-kata yang sering terdengar

adalah dengan penggunaan frasa “Jika Anda ingin bekerja, mengapa Anda memiliki anak," dan "Anda lebih cantik jika Anda tetap diam". Di samping itu juga masih banyaknya pria di Meksiko menyebut wanita dengan sebuah symbol harta seperti “*pedro’s woman*” (BBC 2011).

Di sisi lain penggunaan seksisme terhadap wanita terdapat di dalam penyebutan *feminine* dalam sebuah bentuk jurnalistik atau media elektronik, selain itu dikenal juga seksisme linguistik. Di mana penutur kata Spanyol melakukan pendiskriminasian terhadap perempuan, dengan menggunakan jenis kelamin maskulin untuk mengekspresikan pekerjaan, perdagangan atau profesi wanita (Parvizi 2021). Ini juga disampaikan oleh, Gómez Torrego (L. 1997) dalam bukunya *Manual del Español Correcto II, Morfología y sintaxis* yang memaparkan bahwa penutur bahasa Spanyol di bawah pengaruh masyarakat, menghindari penggunaan kata benda feminin dalam sebuah artikel contohnya (*la médica*) dalam menyebut sebuah karya wanita dan, sebaliknya, di mana lebih menggunakan bentuk maskulin (*la medico*). Hal ini bisa terlihat dari penggalan kata *“La médico alertó sobre las condiciones de inseguridad (…)* di dalam media elektronik el economista (Parvizi 2021).

Dapat dikatakan bahwasanya kekerasan kultural dalam aspek bahasa yang dikatakan Galtung sangat berhubungan dengan apa yang terjadi di Meksiko. Di mana Galtung menyebutkan bahasa membuat wanita tidak terlihat dengan menggunakan kata berjenis kelamin laki-laki yang digunakan untuk seluruh spesies manusia. Di samping itu juga, bahasa dipakai sebagai alat kontrol sosial dalam upaya mendiskriminasi kelompok tertentu di lingkungan masyarakat (Galtung, Cultural Violence 1990, 299). Sehingga dengan bahasa yang bergender pada akhirnya menimbulkan bias gender.

Terlebih dengan bahasa yang bergender menempatkan posisi wanita di bawah laki-laki, sehingga dengan peran bahasa sendiri menggambarkan bahwa perempuan di Meksiko mengalami diskriminasi sehingga berujung terhadap femisida. Contohnya ketika mereka sedang hamil dan bekerja, di mana banyak laki-laki mengatakan "Jika Anda ingin bekerja, mengapa anda memiliki anak". Dan terkait dengan frasa symbol harta atau *"pedro's woman"*.

2.3 Kekerasan Kultural dalam Aspek Seni

Dalam membicarakan perihal kekerasan kultural dalam aspek seni, Galtung menjabarkan bahwa setiap negara memiliki entitas seni maupun tradisinya yang berbeda-beda namun, di balik perbedaan tersebut dijadikan alasan terhadap terjadinya kekerasan kultural berupa penghinaan dengan melihat salah satu di tradisi yang satu dengan yang lain sehingga muncul komparasi tradisi dalam keberagaman tradisi atau seni. Oleh karenanya, seni bisa dijadikan objek kekerasan yang mana menampakkan subjek dalam kelompok negatif (Galtung, Cultural Violence 1990, 300).

Melihat dari sejarah Meksiko, terdapat cerita rakyat yang bernama La Malinche, di mana dianggap sebagai seorang perempuan pengkhianat dalam membantu invasi Hernan Cortez dalam membabat habis wilayah Meksiko dari suku Aztec (Candelaria 1980). La Malinche sendiri dulunya adalah seorang budak, hal ini karena ayahnya meninggal, dan ibunya meninggalkannya, juga menikah lagi. Dengan *privilege* sebagai putri Aztec, La Malinche mahir dalam berbahasa Nahuatl dan dialek suku Maya. Dengan kemampuannya tersebut, La Malinche ditemukan oleh Hernan Cortez untuk menjadi translator dalam setiap misi-misinya (Candelaria 1980).

La Malinche juga dianggap sebagai ibu dari putra Cortés walaupun mereka tidak menikah secara resmi, juga ia menjadi pencipta ras baru di Meksiko karena memiliki anak pertama berdarah Spanyol dan Indian. Lewat hadirnya ras baru tersebut, membuat La Malinche harus menanggung kesalahan atas kejatuhan orang-orang Aztec (Campbell 2004). Semenjak Meksiko menjadi independen dalam penjajahan Spanyol di tahun 1821, banyak drama, novel, maupun lukisan yang menggambarkan La Malinche sebagai tokoh yang jahat dan penggoda yang licik (Cypess 1991).

Dengan penokohan La Malinche yang dianggap pengkhianat budaya, tercetus kata *"Malinchista"* di mana sebuah kata yang diasosiasikan dengan orang-orang yang meninggalkan budaya mereka (Campbell 2004). Dengan penokohan La Malinche yang mudah terpengaruh akan rayuan Cortez dengan meninggalkan budayanya sendiri, membuat adanya stigma negatif di Meksiko. Dengan demikian, wanita dianggap sangat lemah dan dapat disesatkan, oleh karenanya perempuan harus dilindungi oleh pria yang kuat atau yang disebut *el machista* (Over The Andes 2018).

Disisi lain, pandangan misoginis juga tertuang dalam beberapa karya seni di Meksiko, contohnya saja music. Sebuah grup band yang terbentuk di tahun 1993 di Meksiko bernama Pesado, merilis sebuah lagu yang sangat fenomenal yaitu *Ojalá Que Te Mueras* (Pesado 2008) di mana yang berarti aku berharap kamu mati. Lagu ini menyiratkan bahwa seseorang ini berharap dia (perempuan) mati, juga ditolak masuk surga dan jiwanya masuk neraka. Juga, dia berharap semua orang mempermalukannya (perempuan) dan semoga dia selalu kesakitan.

Dan dari sini, jika disimpulkan bahwa seseorang ini mengharapkan rasa sakit yang luar biasa, kemalangan, juga kematian karena dia (perempuan) yang tidak setia

padanya. Dengan penggambaran misoginis seperti ini membawa hal buruk kepada perempuan. Khususnya jika wanita tidak setia, maka halal baginya untuk membunuhnya. Dan dari isi lagu yang disampaikan oleh grup band Pesado ini membawa sisi misoginis yang boleh dilakukan oleh pria.

Penyampaian pandangan misoginis juga dibawa oleh musisi bernama Ramón Ayala, yang memperkenal lagu berjudul *Bonita Finca de Adobe* (Ayala 1995), yang menceritakan di bagian awal lagunya bahwa ada seorang laki-laki yang memohon atau meminta kepada sebuah *adobe farm* untuk mengawasi cintanya agar tidak membiarkannya diambil dari seseorang selain dirinya. Dalam lirik disini, peran laki-laki yaitu meminta sebuah *adobe farm* ini untuk menjaga kekasihnya. Selanjutnya, laki-laki tersebut meminta sebuah *adobe farm* ini untuk bersabar selama ketidakhadirannya dan tidak mengizinkannya keluar (perempuan). Di bagian ini, bisa diterjemahkan bahwa dia meminta *adobe farm* dalam menjaga wanita itu di sebuah ruangan dan tidak membiarkannya pergi agar dia tidak menemukan orang lain.

Dengan kata lain, penggalan lagu tersebut memiliki frasa misoginis, karena berpandangan mengenai laki-laki harus mengendalikan wanita dengan cara disimpan di sebuah ruangan, dengan tujuan untuk menghindari mata mereka, lalu hati mereka, dari seorang pengembara. Dari sini, pada kenyataannya sistem tradisional yang memaksa perempuan untuk tetap tinggal di rumah, dan berdampak kepada ketidakaktifan perempuan di sektor publik.

Melihat kasus di atas bisa dilihat bahwasanya antara kekerasan kultural yang terjadi di Meksiko berkaitan dengan apa yang dipaparkan oleh Galtung, di mana mengatakan bahwa seni bisa dijadikan objek kekerasan yakni menempatkan subjek

dalam suatu kelompok negatif (Galtung, Cultural Violence 1990, 300). Dengan menempatkan perempuan sebagai kelompok negatif hal ini menggambarkan keterkaitan dengan adanya femisida yang terjadi di Meksiko. Pertama, yaitu dengan penggambaran La Malinche, wanita dianggap sebagai karakter yang lemah dan mudah dirayu, sehingga mereka harus dijaga oleh pria yang kuat atau yang disebut *el machista* (Over The Andes 2018).

Kedua, yaitu dengan lagu yang berisi pandangan misoginis dimana dituangkan dalam seni musik dan berdampak pada keamanan perempuan. Hal ini bisa terlihat dari judul lagu yang dibawa grup band Pesado yaitu *Ojalá Que Te Mueras* mengenai ketidaksetiaan istri yang berdampak pada kejadian di bulan Februari 2020, di mana seorang suami yang bernama Francisco Javier yang membunuh istrinya yaitu Araceli di Kota Meksiko, lantaran istrinya tidak setia (La Opinión 2020). Ketiga, yaitu lagu dengan judul *Bonita Finca de Adobe* oleh Ramón Ayala yang berdampak kepada kejadian di bulan Juli tahun 2019, di mana seorang pria di Meksiko ditangkap, karena ia diduga mengancam istrinya dengan pistol. Yang mana hal ini ia lakukan untuk mengancam istrinya untuk tidak meninggalkan rumah (Rocha 2019).

2.4 Kekerasan Kultural dalam Aspek Ideologi

Berbicara mengenai aspek ideologi dalam kekerasan kultural, Galtung menjelaskan bahwasanya sebuah ideologi bisa berasal dari mayoritas ajaran agama di negara bahkan suatu wilayah di dalam masyarakat, di mana hal tersebut dijadikan landasan yang memberikan pengaruh atas dasar gagasan atau pandangan manusia. Sehingga negara mempunyai hak dalam mengontrol kendali masyarakat. Di samping

itu juga, Galtung mengatakan bahwasanya orang yang terpilih (Tabel 1) bisa memberikan pengaruhnya dalam membuat suatu gagasan atau ideologi (Galtung, Cultural Violence 1990, 298-299).

Tomkins (Tomkins 1988) berpandangan ideologi ialah bentuk konstruksi biososial yang dipakai oleh manusia untuk memahami, membenarkan, dan merayakan bagaimana mereka hidup di dunia. Machismo sendiri diklasifikasikan sebagai ideologi oleh Mosher (Mosher 1991), karena machismo dianggap sebagai gagasan yang membentuk pandangan dunia yang secara *chauvinistic* atau berlebih-lebihan dalam meninggikan dominasi laki-laki. Sehingga dengan ini menganggap maskulinitas, kejantanan, dan fisik sebagai esensi ideal dari seorang laki-laki sejati.

Lebih lanjut, bahwasanya ideologi macho ini memberikan peran laki-laki suatu kehormatan, di mana membawa wibawa layaknya superior, maskulin dan mempermalukan orang yang bergaya inferior dan feminin. Terlebih dari sini, ideologi machismo digolongkan sebagai ideologi normatif, yang membuat ideologi normatif selalu memerlukan perbandingan sifat manusia terhadap beberapa esensi atau cita-cita yang ditinggikan, contohnya ideologi machismo yang menetapkan standar hipermaskulinitas yang lebih tinggi. Oleh karenanya dalam sebuah *script theory* (Tomkins 1988) terdapat tiga disposisi perilaku yang dibenarkan oleh keyakinan di dalam ideology macho itu sendiri, yaitu (1) Hak atas seks yang tidak berperasaan (*entitlement to callous sex)*, (2) kekerasan sebagai jantan (*violence as manly)*, dan (3) bahaya sama menariknya (*danger as exciting).*

Di Meksiko, istilah machismo hadir karena adanya kolonialisme yang dilakukan oleh Spanyol, akar dari kata machismo sendiri berasal dari kata “macho”

yang berarti laki-laki dan bertransformasi menjadi machismo yang di mana dalam bahasa Spanyol biasanya digunakan untuk merendahkan dalam menggambarkan suatu sikap. Sehingga, adanya dominasi dan superioritas laki-laki yang dilegitimasi melalui sistem sosial patriarki dan diperkuat melalui nilai dan norma budaya. Proses masuknya budaya machismo dibawa oleh para penakluk dari Spanyol atau yang dikenal *La Conquista* dan juga membaur dengan tradisi masyarakat Latin pada saat itu. Sehingga, mengaitkan kejantanan dengan naik turunnya kekuatan politik pria yang mampu mendominasi pria dan wanita lain. Misalnya, asal-usul kejantanan Meksiko dianggap terkait dengan penaklukan Spanyol (Hardin 2002).

Melirik ke belakang bahwa sejarawan mengidentifikasi *La Conquista*, di mana penjajah Spanyol tiba di benua Amerika dan memperkosa wanita pribumi, sebagai awal dari budaya kekerasan gender. *La Conquista* menciptakan *"mestizos"* atau orang-orang dengan keturunan Spanyol dan pribumi yang sama. Dari sinilah, machismo lahir di Amerika Latin termasuk Meksiko. Laki-laki mengambil peran dominan dalam masyarakat di mana mereka mungkin menunjukkan sedikit kelemahan dan harus melindungi yang rentan, biasanya dengan melakukan kontrol atas perempuan. Karena itu, perempuan telah dipaksa menjadi peran yang lebih patuh dalam masyarakat selama beberapa generasi. Carmen Contreras, peneliti pemerintah untuk *Instituto Mexicano de Investigación de Familia y Población (IMIFAP)* (Morena 2020), menjelaskan bahwa kejantanan membuka jalan bagi diskriminasi berbasis gender, yang mengakibatkan disparitas peluang sejak usia muda. Kesenjangan ini berkisar dari pendidikan hingga tenaga kerja, bahkan mencondongkan representasi perempuan dalam seni di mana karakter perempuan yang kuat sering tidak ada dalam film.

Melihat dari sejarah bahwasanya ideologi macho atau machismo telah menjadi pengaruh dalam perubahan Meksiko. Hal ini bisa dilihat dari di masa kampanye pemilihan nasional tahun 1940 di mana membuka era pertumbuhan industri dan pemerintahan *demagogic* yang tak tertandingi di Meksiko. Sehingga dengan kebetulan, salah satu slogan kampanye calon presiden Avila Camacho yang akhirnya sukses adalah: "*Ca ... MACHO!"*, hal ini menuntut presiden tidak bertanggung jawab atas penggunaan istilah macho, namun seperti apa yang dia tulis, Avila mengatakan bahwa "Kita harus ingat bahwa nama memberikan realitas pada sesuatu." (Gutmann 2001).

Melihat dari pidato calon Presiden Manuel Avila Camacho, bisa dilihat bahwasanya hal ini bersinggungan dengan apa yang dikatakan oleh Galtung. Di mana Galtung sendiri mengatakan bahwa ideologi berasal dari orang yang terpilih dan dalam konteks ini ialah pria (Galtung, Cultural Violence 1990, 298-299), disamping itu juga peran dari penjarah Spanyol yang berkulit putih menyebarkan ideologi machismo. Sehingga machismo dilihat sebagai rasa kebanggaan maskulin yang kuat. Dalam budaya mereka, kejantanan adalah pola perilaku sosial di mana laki-laki Latin menunjukkan sikap sombong kepada siapapun dalam posisi yang dianggap lebih rendah darinya, menuntut kepatuhan penuh. Sehingga hadirnya femisida di Meksiko ialah akibat adanya ideologi machismo. Di mana data kasus femisida sendiri dari tahun 2017 hingga 2019 menetapkan bahwa *machismo* mempengaruhi bentuk kekerasan sampai 70 persen dalam kasus femisida (Mubarok, Eriyanti and Iqbal 2021).

Pria Meksiko mendominasi peran kepemimpinan baik di sektor swasta maupun public. Mereka memiliki otoritas dan hak istimewa sosial. Patriarki dan kekuatan maskulin serta budaya machismo yang membentuknya, menentukan interaksi sosial

antara laki-laki dan perempuan di berbagai ruang dan situasi sosial. Sehingga jika melihat femisida yang terjadi di Meksiko ialah akibat ideologi yang mendominasi pria. Padahal dalam budaya Latin tradisional, "*macho*" juga memiliki aspek baik yang biasanya diabaikan. Pria Latin diharapkan menjadi "*varoon*", yang peduli, bertanggung jawab, tegas, berkarakter kuat, dan pelindung keluarga besar (Ramírez-Rodríguez 2006).

Tabel 2. Temuan Hasil dari Kasus Kekerasan Kultural terhadap Perempuan di Meksiko

No	Aspek Kekerasan Kultural	Penjelasan Kekerasan Kultural	Kasus
1	Agama	Adanya pandangan seksisme terhadap perempuan yang dianggap *unchoosen*	Konsep *marianismo* menjadi prinsip perempuan ideal di Meksiko. Sehingga dari sana orang yang tidak mengikuti peran *marianismo,* sudah pasti akan mengalami kekerasan.
2	Ideologi	Adanya diskriminasi gender dan pandangan misoginis khususnya terhadap perempuan.	Adanya dominasi laki-laki dengan sifat kejantanan sehingga melegalkan penggunaan kekerasan terhadap kelompok yang lemah.
3	Bahasa	Penggunaan bahasa Spanyol pada akhirnya menimbulkan bias gender terhadap perempuan	Asimilasi bahasa di masa kolonialisme Spanyol membuat penggunaan bahasa di Meksiko khususnya kata yang bergender menempatkan laki-laki memiliki makna yang lebih tinggi dibanding perempuan.
4	Seni	Pandangan misoginis dan seksisme	Penggambaran negatif akan karakter perempuan dalam sebuah mitologi dan seni musik

Sumber: Diolah dari (Galtung, Cultural Violence 1990, 298-301)

Dengan demikian, pada bab 2 ini bisa dilihat bahwasanya dalam praktik kekerasan terhadap perempuan bahkan menyebabkan kematian dimulai dari kekerasan kultural sendiri. Di mana kekerasan kultural yang terjadi di Meksiko sendiri terdiri dari empat aspek yaitu, agama, ideologi, bahasa, dan seni. Sehingga untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai bagaimana femisida terjadi di mana menyebabkan hilangnya nyawa perempuan, akan dijelaskan dalam bab selanjutnya yang akan membahas mengenai kekerasan struktural dan langsung.

BAB III

Analisis Segitiga Kekerasan Terhadap Perempuan di Meksiko

Pada halaman sebelumnya, diketahui bahwasanya penulis telah membahas mengenai bentuk kekerasan kultural yang terjadi terhadap perempuan di Meksiko. Yang mana dari pembahasan sebelumnya telah menelaah yakni empat dari tujuh aspek dari kekerasan kultural seperti, agama, bahasa, seni, dan ideologi. Sehingga dari sana ditemukan bahwa adanya kekerasaan bermula dari adanya suatu kebiasaan sehingga tidak disadari oleh pelaku. Kemudian, di bab ketiga ini penulis akan menjelaskan mengenai analisis bentuk segitiga kekerasan terhadap perempuan di Meksiko sebagai sumber utama dalam membenarkan adanya kekerasan struktural maupun langsung.

3.1 Kekerasan Struktural terhadap Perempuan di Meksiko Tahun 2019-2021

Kekerasan struktural sendiri hadir dengan cara mencederai kebutuhan dasar manusia, juga tidak adanya pelaku langsung yang bisa dimintai tanggung jawabnya. Lewat kekerasan kultural pada akhirnya dijadikan justifikasi dan legitimasi dalam melakukan kekerasan struktural bahkan langsung menurut Galtung. Di samping itu kekerasan struktural berasal dari aspek-aspek budaya maupun wilayah simbolis eksistensi manusia (Galtung, Cultural Violence 1990, 291).

Tabel 3. Tipologi Kekerasan Menurut Galtung

No	Kategori Kekerasan	Kebutuhan Survival	Kebutuhan Kesejahteraan	Kebutuhan Identitas	Kebutuhan Kemerdekaan
1	Kekerasan Langsung	Pembunuhan	Pengepungan	Desosialisasi, Resosialisasi, Warganegara kelas dua	Represi, Penahanan, Pengusiran
2	Kekerasan Struktural	Eksploitasi A	Eksploitasi B	Penetrasi, Segmentasi	Marjinalisasi, Fragmentasi

Sumber: (Galtung, Cultural Violence 1990, 292)

Galtung juga memaparkan bahwa hadirnya kekerasan struktural yaitu ketika adanya satu bentuk kekerasan yang di mana beberapa struktur sosial atau institusi sosial (ekonomi, politik, budaya, kesehatan atau hukum) bisa memiliki dampak yang sangat negatif terhadap beberapa kelompok yang pada akhirnya menghalangi seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, serta dalam konteks ini tidak adanya pelaku langsung yang bisa diminta tanggung jawabnya karena tidak dilakukan oleh individu namun, tersembunyi dalam struktur yang lebih kecil maupun lebih luas (Galtung, Cultural Violence 1990, 291-305). Oleh karenanya, Galtung mempertajam dengan mengatakan adanya kekerasan struktural membagi empat bagian yakni kebutuhan survival yaitu eksploitasi A, kebutuhan kesejahteraan yakni eksploitasi B, lalu kebutuhan identitas yang meliputi penetrasi dan segmentasi, dan pemenuhan kebutuhan dari kemerdekaan meliputi marginalisasi dan fragmentasi.

3.1.1 Kekerasan Struktural yang Melukai Kebutuhan Kesejahteraan

Galtung memaparkan bahwasannya kondisi yang menyebabkan adanya kekerasan struktural terlihat jika seseorang melukai kebutuhan kesejahteraan mengakibatkan adanya Eksploitasi B. Lebih lanjut Galtung mengatakan bahwa, ada "pertukaran yang tidak setara" dan itu sebuah eufemisme. Di mana kelompok yang lemah sangat dirugikan sehingga mereka mati (kelaparan, wabah penyakit), termasuk eksploitasi A atau mereka mungkin dibiarkan dalam keadaan kesengsaraan yang permanen dan tidak diinginkan, seperti kekurangan gizi dan penyakit, termasuk eksploitasi B (Galtung, Cultural Violence 1990, 293).

Perempuan di Meksiko selama pandemi telah mengalami kehilangan pekerjaan dua kali lipat dibanding pria. Di mana, hingga bulan September 2020, perempuan menyumbang hampir 60% dari total 4,7 juta pekerjaan yang hilang (UBS 2021). Hadirnya pandemic dan pernyataan untuk tetap tinggal di rumah membawa perempuan untuk terkena kekerasan dalam rumah tangga semakin besar. Karena adanya beban berlebih atau *triple burden* selama di rumah, sehingga dari sana muncul *the shadow pandemic*. Di mana adanya kondisi psikologis terhadap perubahan sosial yang menyebabkan kekerasan karena depresi ekonomi.

Ketakutan selama pandemic pun diikuti dengan kebijakan pemerintahan Amlo yang melakukan pemotongan anggaran sebesar 75% (Sánchez & Rodriguez 2020) pada tanggal 15 Juli sebagai bagian dari langkah-langkah penghematan kepada LSM atau organisasi yang memberikan penampungan bahkan perlindungan kekerasan terhadap perempuan (Sánchez & Rodriguez 2020).

Hal ini juga diperjelas dari kebijakan Lopez Obrador yang memangkas pendanaan federal ke Penampungan Perempuan Pribumi dan Afro-Meksiko (CAMIs). Di mana pemotongan tersebut sebesar 50% pada tahun 2020, dan akan melakukan pemotongan lebih lanjut tahun 2021. CAMIs terletak di daerah miskin dan terpencil di Meksiko dan memberikan dukungan vital kepada perempuan lokal, termasuk perawatan kesehatan seksual, reproduksi dan ibu, bantuan dalam kasus kekerasan fisik dan seksual serta layanan terjemahan (Jiménez-Santiago 2020).

Dengan adanya pemotongan dana tersebut, hal ini terkait dengan pernyataan Galtung yang mengatakan bahwa dengan melukai kebutuhan kesejahteraan akan menyebabkan eksploitasi B. Sehingga dari sana seseorang atau kelompok yang lemah dibiarkan sengsara dan dirugikan (Galtung, Cultural Violence 1990, 293). Di mana kebijakan tersebut menjadi ancaman besar bagi perempuan dan anak perempuan Meksiko, khususnya mereka yang berasal dari komunitas yang sudah terpinggirkan. Oleh karenanya, dengan hadirnya kebijakan tersebut membuat perempuan lebih mudah untuk terkena kekerasan berbasis gender bahkan menyebabkan femisida. Hal ini karena pemotongan anggaran layanan perempuan yang melingkupi kekerasan dalam rumah tangga dan berbasis gender membuat suatu institusi atau LSM menjadi tidak berdaya. Dengan demikian perempuan yang terpinggirkan sulit untuk mendapatkan akses khususnya bantuan dalam mengajukan keluhan tentang pelanggaran hak terkait kekerasan berbasis gender.

3.1.2 Kekerasan Struktural yang Melukai Kebutuhan Identitas

Dalam konteks kekerasan struktural selanjutnya, di mana jika seseorang melukai kebutuhan identitas akan berdampat kepada penetrasi dan segmentasi. Galtung memaparkan dengan adanya penetrasi pada akhirnya memupuk stereotip terhadap kelompok yang lemah, dan dikombinasikan dengan segmentasi yang memberikan stereotype yang parsial atau sesuatu yang terjadi (Galtung, Cultural Violence 1990, 294).

Di tahun 2019, di awal Presiden Andrés Manuel López Obrador menjabat terjadi beberapa kekerasan struktural. Diawali dengan menghilangkan dana federal untuk program-program yang mendukung perempuan seperti, penghapusan program penitipan anak nasional. Di mana Presiden Amlo menghapus kebijakan tersebut karena adanya penyalahgunaan dana dan korupsi publik yang merajalela di Meksiko. Akan tetapi, tidak ada bukti bahwa program penitipan melakukan hal tersebut. Terlebih program penitipan anak, telah cukup berhasil dalam memungkinkan lebih banyak wanita untuk bekerja di luar rumah. Ditambah lagi, Menurut evaluasi pemerintah tahun 2017, jaringan penitipan anak telah membebaskan 1.825.394 orang tua dari tugas pengasuhan anak selama 34 jam seminggu selama dekade terakhir (The Conversation 2019).

Lebih lanjut di tahun 2019, Kementerian Dalam Negeri mengeluarkan suatu inisiatif terhadap kekerasan berbasis gender berupa kebijakan waspada gender atau "*Alerto de Genero"* sebagai ancaman khusus. Lebih lanjut, kebijakan ini pada akhirnya tidak berjalan, karena inisiatif tersebut nyatanya tidak diterapkan juga oleh beberapa

negara bagian yang memiliki tingkat femisida yang tinggi. Terlebih, adanya ketidakjelasan terkait penerapan inisiatif "*Alerto de Genero"* menciptakan kondisi kebingungan terhadap negara bagian yang ingin menjalankannya. Sehingga, dengan ketidakjelasan tersebut membawa pihak berwenang berat siku dalam menindaklanjuti dengan jelas serta transparan terkait kasus femisida. Oleh karenanya, program tersebut tidak bisa dikatakan menjamin hak maupun keadilan perempuan di Meksiko. Karena fakta di lapangan membuktikan bahwa pihak yang ditugaskan menelaah bahkan menangani kasus femisida justru membuat laporan palsu sehingga permasalahan terkait femisida terlihat sudah terselesaikan (Cholbi 2019).

Melihat data tahun 2019 terdapat 1.006 insiden femisida menurut pemerintah Meksiko (The New York Times 2020). Dan di tahun 2020, kategori femisida di Meksiko turun sebesar 949 kasus menurut data dari pemerintah, namun menurut aktivis angka sebenarnya lebih tinggi karena ditemukan fakta bahwa 10 wanita terbunuh tiap harinya (The New York Times 2022). Ini juga diikuti karena pemerintah menutup mata dan mengelak terkait kasus femisida. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Presiden Amlo yang mengklaim bahwa 90% (The Guardian 2020) panggilan ke layanan darurat atas kekerasan dalam rumah tangga adalah palsu. Padahal jika melihat kepada fakta-fakta yang ada ditemukan bahwa menurut Jaringan Penampungan Nasional, memaparkan bahwa telah menerima 80% lebih banyak panggilan sejak pandemi dimulai. Selanjutnya, terdapat penemuan bahwa jumlah wanita dan anak-anak yang dirawat di 69 tempat penampungannya telah meningkat 50% (The Guardian 2020).

Lebih lanjut di tahun 2020, tepatnya bulan Februari adanya femisida yang terus terjadi membuat perempuan di Meksiko melakukan demo. Di mana melakukan mogok

secara nasional baik di sekolah maupun di pekerjaan, yang dikenal dengan *#UnDíaSinNosotras* atau sehari tanpa kita. Perempuan di Meksiko melakukan hal tersebut karena menantang ketidakpedulian pemerintah terhadap masalah femicides yang berkembang di negara ini. Ketidakpedulian itu diperlihatkan, di mana ia menuduh lawan-lawan politiknya menghasut pemogokan dan kerusuhan yang dilakukan oleh perempuan. Dari sini juga pemerintahan Amlo lebih menyalahkan pemerintahan sebelumnya karena menciptakan sebuah sistem yang "rusak" yang memungkinkan femicide (Sandin, Femicides in Mexico: Impunity and Protests 2020). Ini juga diikuti, dari pernyataan Amlo dalam mengkategorikan perempuan yang melakukan protes pada 8 Maret dengan Hari Perempuan Internasional, sebagai kelompok *"konservatif"* dan menuduh memanipulasi demonstrasi dengan tangan gelap (The Guardian 2021).

Kelalaian pemerintah Meksiko juga dibuktikan dalam kasus Julia Sosa, yang mana orang tuanya percaya bahwa Julia Sosa dibunuh oleh pasangannya, serta mereka menemukan tubuh anaknya terkubur di properti tersangka yaitu pasangannya. Tetapi, ketika melapor ke polisi, yang terjadi adalah orang tua Julia Sosa harus menunggu berjam-jam agar polisi tiba dan memproses TKP, dan didapati bahwa “petugas polisi tertidur” dalam wawancara terkait pembunuhan tersebut. Selebihnya ketika diselidiki, kekasih Sosa gantung diri, membuat polisi lebih memilih menutup kasus ini, meskipun anggota keluarga percaya ada lebih banyak petunjuk untuk dikejar (The Guardian 2021).

Selanjutnya di masa pandemi, Andres Manuel Lopez Obrador melontarkan kalimat seksis yang menyarankan tradisi dari wanita yakni untuk tetap tinggal di rumah dan merawat anggota keluarga yang lebih tua dalam memerangi virus corona. Ia

mengatakan, "*Orang-orang ingin mengubah peran perempuan dan itu salah satunya karena feminisme, tetapi tradisi di Meksiko adalah di mana anak perempuan yakni orang-orang yang paling peduli pada orang tua. Sedangkan kami para pria lebih terpisah*," kata Lopez Obrador (Reuters 2020).

Oleh karenanya kasus yang sudah dijelaskan di atas, berkaitan dengan pernyataan Galtung yang mengatakan dengan adanya penetrasi pada akhirnya memupuk stereotip terhadap kelompok yang lemah, dan dikombinasikan dengan segmentasi yang memberikan stereotype yang parsial atau sesuatu yang terjadi (Galtung, Cultural Violence 1990, 294). Hal ini bisa dilihat dari pembiaran kasus Julia Sosa, menebarkan kalimat seksis kepada perempuan di dalam pidatonya. Lalu, penghapusan kebijakan yang mendukung perempuan seperti program penitipan anak yang berdampak kepada hilangnya kesempatan wanita untuk bekerja. Serta kebijakan waspada gender atau "*Alerto de Genero"* yang sudah dibuat oleh Kementerian Dalam Negeri, namun tidak berjalan karena adanya ketidakjelasan dari pembuat kewenangan serta ditemukan bahwa kebijakan tersebut memberikan laporan palsu terkait kasus femisida.

3.1.3 Kekerasan Struktural yang Melukai Kebutuhan Kemerdekaan

Galtung memaparkan bahwa dengan melukai kebutuhan kemerderkaan pada akhirnya menyebabkan marginalisasi dan fragmentasi. Di mana Galtung menjelaskan marginalisasi akan menjaga kelompok yang lemah tetap berada di luar batas yang ditentukan. Lalu fragmentasi di mana untuk menjaga agar sang *underdog* tetap berjauhan antara satu dan lainnya (Galtung, Cultural Violence 1990, 294).

Kondisi struktural di Meksiko terlihat dari penggunaan senjata api di Meksiko yang menyumbang angka sebesar 60% dari total 1.844 pembunuhan terhadap perempuan pada tahun 2020. Hal ini karena adanya geng serta keamanan negara yang demiliterisasi semenjak Amlo memberikan wewenang pada 11 Mei 2020 kepada angkatan bersenjata Meksiko dan Garda Nasional untuk memainkan peran yang jauh lebih besar dalam mengawasi kejahatan kekerasan di negara itu (Youkee 2021).

Adanya kebijakan ini mengambil peran yang besar khususnya dalam menangani pengungsi, migran, masyarakat adat, dan gerakan yang menentang kebijakan dan praktik partainya. Di mana dari sini, Amlo juga melanggar janjinya untuk mengakhiri perang narkoba, akan tetapi yang ada tentara tetap aktif dalam menangani dalam keamanan di perbatasan Meksiko. Sehingga dari sana, terdapat perlawanan oleh gangster untuk melawan peran pemerintah misalnya melakukan penculikan terhadap perempuan yang nantinya digunakan untuk memberikan kepada pemerintah sehingga menyebabkan juga adanya femisida (Medya News 2021).

Oleh karenanya, kasus diatas terkait dengan pernyataan Galtung yang mengatakan bahwa marginalisasi pada akhirnya akan menjaga kelompok yang lemah tetap berada di luar batas yang ditentukan (Galtung, Cultural Violence 1990, 294). Di mana menurut Maïssa Hubert, sub direktur eksekutif *Equis Justicia Para Las Mujeres*, sebuah LSM yang berbasis di Meksiko City, mengatakan bahwa peningkatan sirkulasi senjata api, telah berdampak luar biasa pada perempuan (Youkee, 2021). Bisa dilihat dari tahun 2019 hingga 2020 terdapat kenaikan terhadap senjata api yang ditemukan di Meksiko, yakni di tahun 2019 sebesar 438.000 dan di tahun 2020 sebanyak 484.000 (The Bureau of Alcohol, Tobacco, Firearms and Explosives (ATF) 2021).

Ini juga terlihat di mana kebijakan militerisasi yang dilakukan oleh Amlo untuk mencegah geng dalam kartel narkoba membuat perempuan semakin rentan dan tidak terlindungi, dan hal itu bentuk dari marginalisasi. Di mana *men armed* membawa ketakutan baru bagi perempuan khususnya yang berada di wilayah perbatasan Meksiko.

3.2 Kekerasan Langsung terhadap Perempuan di Meksiko Tahun 2019-2021

Kekerasan langsung adalah kekerasan yang terlihat yakni pelakunya pelaku dan juga korbannya mudah diidentifikasi. Terlebih Galtung juga memaparkan bahwa kekerasan kultural menyebabkan adanya fungsi pembenaran dari instrumen-instrumen lain yang dapat melegitimasi kekerasan langsung dan kekerasan struktural. Lebih lanjut, kekerasan langsung lebih mudah diidentifikasi dibanding dengan kekerasan struktural, hal ini dipicu karena persoalan struktural lebih bersifat kompleks dan sistematis. Dalam tabel 3. terlihat bahwa Galtung menjabarkan kekerasan langsung dalam empat bentuk, di mana kebutuhan survival berdampak kepada pembunuhan, lalu kebutuhan kesejahteraan berdampak kepada pengepungan, derita dan, sanksi, yang ketiga yakni kebutuhan identitas meliputi desosialisasi, resosialisasi, dan warganegara kelas dua, terakhir yaitu kebutuhan kemerdekaan yang mengakibatkan represi, penahanan, dan pengusiran (Galtung, Cultural Violence 1990, 292).

3.2.1 Kekerasan langsung yang Melukai Kebutuhan Survival

Galtung memaparkan bahwa kekerasan langsung yang melukai kebutuhan survival akan menyebabkan pembunuhan yang terlihat dalam tabel 3. Galtung

memaparkan bahwa bentuk pertama dari adanya kekerasan adalah pembunuhan, di mana contonya ialah sangat jelas, seperti melukai dan terdapat korbannya. Lebih lanjut Galtung memaparkan bahwa bentuk dari pembunuhan ibarat seperti *extermination, holocaust,* dan *genocide* (Galtung, Cultural Violence 1990, 292-293).

Dalam menelaah kekerasan langsung yang hadir di masa Andrés Manuel López Obrador di mana terdapat adanya indikasi bahwa femisida tetap terjadi karena pada akhirnya dengan mengakhiri *war on drugs*, nyatanya tidak mengakhiri femisida itu sendiri. Di mana menurut Sekretaris Jenderal Keamanan Publik Nasional (Secretariado Ejecutivo del Sistema Nacional de Seguridad Pública, SESNSP) melaporkan bahwa antara 2015 dan 2019, kasus femicide meningkat dari 411 menjadi 983, mewakili peningkatan sekitar 139% (Justice in Mexico 2020).

Terlebih pada tahun ini, terjadi protes besar-besaran di Meksiko City pada Jumat, 16 Agustus 2019. Di mana ribuan orang memprotes tingkat kekerasan gender yang mengkhawatirkan karena adanya kasus mengenai seorang gadis berusia 17 tahun yang diperkosa oleh empat polisi di Meksiko City. Dan juga terdapat, seorang wanita berusia 70 tahun juga diperkosa dan kemudian dibiarkan mati, serta seorang anak berusia 6 tahun diperkosa dan dibunuh (Ortiz 2019). Sehingga di tahun 2019 total adanya femisida menurut pemerintah Meksiko yakni 1.006 insiden (The New York Times 2020).

Pada awal tahun 2020, bulan Januari terdapat 320 wanita dibunuh (247 korban pembunuhan yang disengaja dan 73 korban femicide), membuat rata-rata 10 kasus per hari (Milenio 2020). Di mana didapati hasil sebagaimana negara bagian Guanajuato menempati urutan pertama dalam pembunuhan wanita dengan 53 kasus. Lalu, diikuti

oleh Meksiko City dengan 26 kasus, Jalisco dan Oaxaca dengan masing-masing 22 korban, Michoacan dengan 19 kasus, Chihuahua dengan 15 kasus, dan Baja California dengan 14 kasus. Terlebih, data dari Sekretariat Eksekutif Sistem Keamanan Publik Nasional (SESNSP) menunjukkan bahwa di bulan Januari terdapat 14 wanita di bawah umur yang menjadi korban femicide, ada tiga di Chiapas, dua di Meksiko City dan dua korban di Puebla. Dan di negara bagian Meksiko yakni, Durango, Sonora, Aguascalientes, Chihuahua, Coahuila dan Tabasco, ditemukan satu pembunuhan masing-masing dari negara mereka (Milenio 2020).

Lanjut di bulan tanggal 9 Februari 2020 sendiri, menjadi pembunuhan yang paling menggemparkan publik. Hal ini disebabkan karena mantan ratu kecantikan yaitu Ingrid Escamilla yang berusia 25 tahun itu dibunuh dengan cara ditikam sampai mati dan dipotong-potong oleh pacarnya. Lalu, seminggu kemudian terdapat kasus dimana seorang gadis berusia 7 tahun bernama Fátima menghilang di dekat Xochimilco. Kemudian mayatnya ditemukan terbungkus kantong plastik, diperoleh keterangan bahwa ia sebelumnya sedang menunggu untuk dijemput dari sekolah (Minutaglio 2020).

Lalu, adanya *Corona Virus* dan juga adanya kebijakan *lockdown* menjadikan perempuan sebagai korban kekerasan berbasis gender yang dikaitkan dengan "*the shadow pandemic"* atau bayangan pandemi. Di mana *shadow pandemic* sendiri menciptakan suatu perubahan sosial karena adanya depresi ekonomi sehingga perempuan kehilangan pekerjaan dan dari sana perempuan memenggang beban yang berlebih. Sehingga dengan diam di rumah membuat perempuan rentan terhadap kekerasan, dan didapati lebih dari 26.000 panggilan yang masuk ke 911 dengan

keterangan “kekerasan gender” pada Maret 2020 saja (Justice Studio 2021). Menurut Komisi Hak Asasi Manusia Nasional, memaparkan mengenai perempuan dan anak-anak menderita kekerasan fisik, terlebih paling sering di rumah, yang dilakukan oleh pasangan dan anggota keluarga sehingga dari sana muncul adanya femisida.

Sehingga diperoleh data bahwa Meksiko mencatat pembunuhan 3.723 wanita pada tahun 2020, dan sekitar 940 dari pembunuhan itu diselidiki sebagai upaya femisida (The Guardian 2021). Lebih lanjut, menurut Amnesty Internasional ditemukan bahwa pada tahun 2020, 2.059 wanita dilaporkan hilang (Amnesty Internasional 2021) di mana 5,6% belum ditemukan atau masih hilang, 93% ditemukan hidup, dan 1,4% meninggal. Walaupun tingkat femisida turun di tahun ini, namun yang harus diperhatikan bahwa femisida masih berlanjut, bahkan menurut aktivis HAM angka sebenarnya lebih tinggi (The New York Times 2022).

Serta, berdasarkan konferensi Presiden Meksiko, Andrés Manuel López Obrador, sekretaris Keamanan Publik, Rosa Icela Rodríguez, memaparkan bahwa, pada bulan-bulan pertama tahun 2021, femisida meningkat sebesar 7,1% dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya (Atalayar 2021). Di mana data dari Januari hingga Mei, terdapat 423 kasus femisida yang telah dilakukan di Meksiko (Atalayar 2021). Serta ditemukan penyebab dari banyaknya femisida di tahun ini ialah dalam hal kekerasan rumah tangga. Jika melihat data di tahun 2020 yang hanya mencapai 940 femisida, kini di tahun 2021 yakni sebesar 1.015 kasus femisida (Phillips and Perlmutter 2022).

Dari sini pemaparan Galtung mengenai kekerasan langsung sangat terkait dengan adanya femisida di Meksiko. Di mana Galtung memaparkan bahwa dari adanya

kekerasan kultural membuat kekerasan langsung dan struktural terlihat, bahkan terasa benar atau mungkin salah (Galtung, Cultural Violence 1990, 291). Galtung juga mengatakan bahwa kekerasan langsung mudah diidentifikasi dibanding kekerasan struktural yang bentuknya complex, di mana bentuk dari kekerasan langsung terlihat di mana terdapat aktor dan juga korbannya (Galtung, Cultural Violence 1990, 292). Terlihat dalam femisida di Meksiko, aktor yang menjadi penyebab adanya kekerasan langsung sendiri adalah pemerintah, dan laki-laki itu sendiri, dan korbannya adalah perempuan. Sehingga dengan adanya sikap dominasi tersebut menekan kelompok yang lemah.

3.2.2 Kekerasan Langsung yang Melukai Kebutuhan Kemerdekaan

Menurut Galtung, kekerasan langsung yang melukai kebutuhan kemederkaan akan menyebabkan adanya represi, penahanan, pengusiran. Sedangkan "represi" sendiri menurut Galtung diartikan seperti "*freedom for"* dan "*freedom to"* yang diambil dari Undang-undang Hak Asasi Manusia Internasional, dengan batasan sejarah dan budaya. Selanjutnya dua kategori lainnya, yakni penahanan, yang merupakan mengunci orang di (penjara, kamp konsentrasi), dan pengusiran, yakni mengunci orang keluar (mengusir mereka ke luar negeri atau ke bagian negara yang jauh) (Galtung, Cultural Violence 1990, 293).

Dalam melihat kondisi kekerasan langsung yang melukai kebutuhan kemerdekaan di Meksiko, bisa ditelaah dari bagaimana negara tidak cukup dalam memberikan keamanan bagi warga negaranya. Contohnya di tahun 2019, perwira dari angkatan darat menembak dua tentara wanita (Reuters 2021). Dan ditemukan bahwa di

tahun ini, enam dari sepuluh wanita terbunuh karena senjata api (IM Swedish Development Partner 2021).

Penggunaan senjata api adalah senjata yang digunakan dalam 60% dari total 1.844 pembunuhan yang dilakukan terhadap perempuan pada tahun 2020 di Meksiko. Dimulai dari tahun 1998 hingga 2019, jumlah wanita yang terbunuh oleh senjata api di Meksiko meningkat sebesar 375%. Sehingga, ditemukan lebih dari 2,5 juta senjata api telah memasuki Meksiko dari AS selama dekade terakhir, serta senjata api menyumbang sebagian besar dari total 34.515 pembunuhan yang terdaftar di Meksiko pada tahun 2020, jumlah tertinggi sejak 2015 (Youkee 2021). Contohnya, tahun 2021 sendiri, aktris dan penyanyi Meksiko yakni Tania Mendoza ditembak usai menunggu anaknya di negara bagian Meksiko yaitu Morales (BBC 2021).

Dari kasus diatas hal ini terkait dengan pemaparan Galtung yang mengatakan bahwa dengan melukai kebutuhan kemerdekaan akan menyebabkan represi, yang melingkupi *freedom from* and *freedom to* (Galtung, Cultural Violence 1990, 293). Di mana dalam bentuk *freedom from* ada suatu aktor yang melawan kebebasan perempuan atau melakukan tindakan yang bertentangan dengan kebebasan, contohnya *men armed* menembak wanita.

Dengan demikian, pada bab 3 ini bisa dilihat bahwasanya bermula dari kekerasan kultural berdampak kepada legitimasi kekerasan struktural dan langsung. Di mana kekerasan struktural di Meksiko digambarkan dengan kondisi pemerintahan ataupun aktor pemegang kekuasaan yang bersikap tak acuh kepada perempuan, baik dari sikap maupun kebijakan. Sehingga dari pembiaran tersebut diperlihatkan dalam kekerasan langsung, yakni adanya femisida.

BAB IV

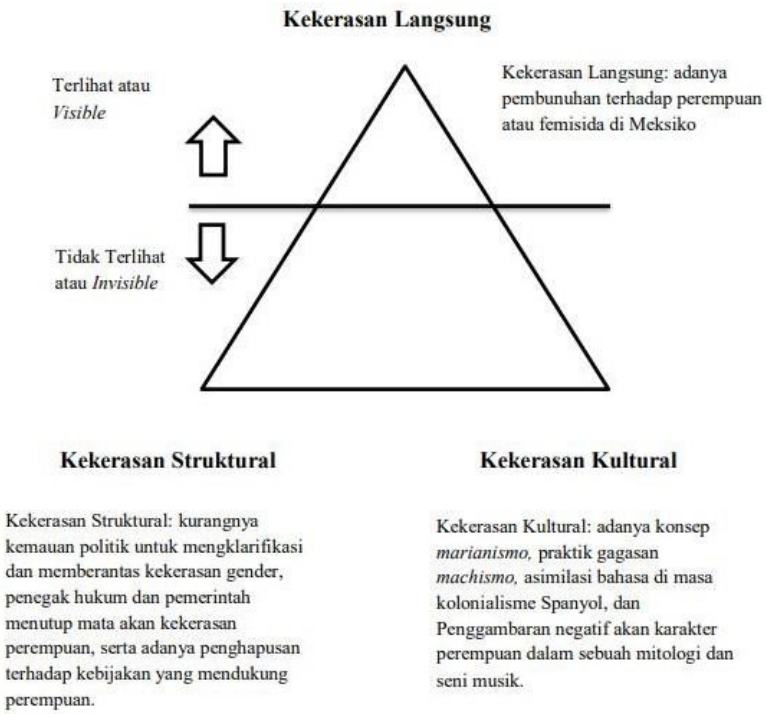
Penutup

4.1 Kesimpulan

Adanya isu terkait pembunuhan terhadap perempuan atau femisida di Meksiko tahun 2019-2021 membawa penulis untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah, bagaimana konsep segitiga kekerasan Johan Galtung dapat menganalisis kasus kekerasan yang terjadi di Meksiko sehingga menyebabkan femisida sepanjang tahun 2019-2021?

penulis berakhir pada kesimpulan bahwasanya femisida atau yang dikenal dengan pembunuhan atas nama wanita di Meksiko sebagai studi kasus dalam penelitian yang menggunakan konsep segitiga kekerasan telah berhasil memenuhi tiga indikator yaitu, (1) *kekerasan kultural*, (2) *kekerasan struktural*, dan (3) *kekerasan langsung.* Kekerasan kultural menurut Galtung sendiri adalah tindakan kekerasan yang diwajarkan bahkan dianggap biasa. Sehingga dijadikan pembenaran dalam suatu lingkungan sosial, oleh karenanya kekerasan budaya membuat kekerasan langsung dan struktural terlihat, juga terasa benar atau setidaknya tidak salah. Sehingga kekerasan kultural juga awal dari dilegitimasinya kekerasan struktural dan langsung (Galtung, 1990).

Gambar 4. 1 Bentuk Segitiga Kekerasan dalam Kasus Femisida di Meksiko



Contoh dari kekerasan kultural sendiri bisa dilihat dari agama, bahasa, seni dan ideologi. Yang pertama, Meksiko dengan penduduk yang mayoritas beragama katolik pada akhirnya mengharuskan perempuan untuk menjadi perawan Maria, dan bersikap *submissive*. Di mana dengan hal tersebut perempuan lebih berfokus pada pekerjaan rumah, sehingga membuat perempuan tidak aktif di dalam ranah public. Terlebih dari sana, dengan dibedakannya perempuan yang terpilih dan tidak terpilih menyebabkan perempuan rentan akan kekerasan yang berakibat kepada femisida.

Selanjutnya, di mana bahasa Spanyol yang bergender lalu adanya penyebutan perempuan sebagai simbol, berdampak kepada diskriminasi yang menciptakan lingkungan di mana meninggikan kasta laki-laki dibanding perempuan. Dalam seni, penggambaran cerita *La Malinche* dalam mitologi Meksiko menggambarkan

perempuan sebagai karakter yang lemah dan mudah dirayu, juga mudah disesatkan. Dalam sebuah seni musik, di mana sebuah lagu menyiratkan akan kata-kata misoginis, sehingga menjadi salah satu penyebab adanya femisida. Terakhir, yakni ideologi machismo dimana seseorang yang terpilih membawa pengaruh kepada laki-laki untuk menaikkan standarnya dibanding perempuan atau laki-laki yang dianggap feminine. Sehingga sifat maskulinitas, kejantanan, dan fisik menjadi esensi ideal dari seorang laki-laki, di mana dengan sifat tersebut menyebabkan adanya kekerasan terhadap perempuan.

Lalu, kekerasan struktural menurut Galtung adalah lebih mencederai kebutuhan dasar manusia, namun disini tidak adanya pelaku langsung yang bisa dimintai tanggung jawabnya. Galtung memaparkan bahwa empat istilah sebagai bagian dan juga komponen dari eksploitasi dalam kekerasan struktural yaitu, penetrasi, segmentasi, marginalisasi dan fragmentasi. Penetrasi sendiri di mana menanamkan pandangan tertentu kepada kalangan yang lemah, dikombinasikan dengan segmentasi, yang memberikan pandangan yang sangat parsial tentang apa yang terjadi. Galtung juga memaparkan bahwa, ada "pertukaran yang tidak setara" dan itu sebuah eufemisme. Di mana kelompok yang lemah sangat dirugikan sehingga mereka mati (kelaparan, wabah penyakit), termasuk eksploitasi A. Atau mereka mungkin dibiarkan dalam keadaan kesengsaraan yang permanen dan tidak diinginkan, seperti kekurangan gizi dan penyakit, termasuk eksploitasi B. Lanjut ke marginalisasi, menjaga pihak yang tidak diunggulkan di luar atau lemah, dan dikombinasikan dengan fragmentasi, di mana untuk melindungi *underdog* dalam menjauhkan pihak yang diremehkan dari satu sama lain.

Contoh dari kekerasan struktural dari penetrasi dan segmentasi yakni, kurangnya perhatian pemerintah, pernyataan seksis yang dilakukan oleh Presiden Amlo, penghapusan kebijakan seperti program penitipan anak, dan tidak berjalannya "*Alerto de Genero"* yang sudah dibuat oleh Kementerian Dalam Negeri, karena adanya ketidakjelasan dalam distribusi lebih lanjut terkait pengawasan waspada gender sehingga kebijakan tersebut tidak berjalan. Dari segi eksploitasi terlihat bahwa kekerasan struktural tampak dari pemotongan anggaran terhadap LSM dan institusi yang menampung perempuan yang mengalami kekerasan, juga tidak adanya opsi dari pemerintah Amlo untuk memberikan pekerjaan kepada perempuan sehingga perempuan bertumpu kepada suami atau anggota keluarga laki-laki yang pada akhirnya memunculkan *the shadow pandemic.* Dan terakhir yaitu, terkait marginalisasi dan fragmentasi, di mana kebijakan pemerintah dalam militerisasi dalam mengawasi kejahatan, membuat perempuan rentan akan kekerasan khususnya dalam pria bersenjata terhadap kartel narkoba.

Kekerasan langsung adalah kekerasan yang terlihat yakni pelakunya pelaku dan juga korbannya mudah diidentifikasi. Terlebih Galtung juga memaparkan bahwa kekerasan kultural menyebabkan adanya fungsi pembenaran dari instrumen-instrumen lain yang dapat melegitimasi kekerasan langsung dan kekerasan struktural. Lebih lanjut, kekerasan langsung lebih mudah diidentifikasi dibanding dengan kekerasan struktural, hal ini dipicu karena persoalan struktural lebih bersifat kompleks dan sistematis.

Lalu beranjak ke kekerasan langsung, dimana semenjak naiknya Andrés Manuel López Obrador, nyatanya tidak memberhentikan kasus femisida itu, dimana

justru membuat adanya lonjakan femisida di awal pemerintahannya. Tepatnya tahun 2019, Sekretariat Keamanan Warga mencatat jumlah korban dari kasus *femicide* di Mexico sebanyak 1.006 kasus femisida, lalu di tahun 2020 sebanyak 940, dan di tahun 2021 mengalami peningkatan sebanyak 1.015 kasus femisida.

Disimpulkan bahwa femisida yang terjadi Meksiko di tahun 2019 hingga 2021 telah memenuhi ketiga indikator tersebut. Dapat dikatakan bahwasanya adanya femisida di Meksiko pada awalnya berawal kekerasan budaya yang melingkupi agama, bahasa, seni, dan ideologi. Lalu berlanjut, kepada kekerasan struktural di mana secara tidak langsung menciptakan lingkungan yang meminggirkan perempuan, dan dari sana muncul adanya kekerasan langsung yang berujung pada kematian perempuan.

4.2 Rekomendasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berfokus kepada analisis femisida terhadap perempuan di Meksiko tahun 2019-2021 dengan menggunakan konsep segitiga kekerasan. Dengan penelitian femisida di Meksiko ini, terdapat beberapa kendala, seperti bahasa. Oleh karenanya membuat penulis menyadari bahwa penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna. Topik dalam penelitian ini nantinya akan mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu khususnya dalam melirik kasus kekerasan terhadap perempuan. Demikian, adanya kemungkinan bahwa penelitian selanjutnya dapat melengkapi penelitian ini menggunakan konsep serta metode lain atau dengan pembahasan yang lebih baru yang lebih mendalam.

Penelitian menggunakan konsep *public policy* dalam menganalisis kebijakan suatu pemerintahan dan konsep feminisme dalam melihat pergerakan perempuan

dalam melihat kekerasan femisida di Meksiko. Adanya keterbatasan dalam penelitian ini, penulis berharap bahwa penelitian selanjutnya mampu melakukan penelitian dengan metode, teori, ataupun konsep yang berbeda sehingga menghasilkan penelitian yang kritis dan lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

Embajada De México En Indonesia. n.d. *Tentang México.* Accessed Oktober 20, 2020. https://embamex.sre.gob.mx/indonesia/index.php/id/tentang-meksiko.

Jamil, Nur Fitratul. 2015. "Hak Asasi Perempuan dalam Konstitusi dan Konvensi CEDAW." *MUWÂZÂH* 166-191.

Krug, Etienne G., Linda L. Dahlberg, James A. Mercy, Anthony B. Zwi, and and Rafael Lozano. 2002. *World Report on Violence and Health.* Geneva: World Health Organization.

La Via Campesina. 2014. *Femicide and Impunity: A humanitarian crisis in Central America, and a growing problem worldwide.* December 15. Accessed October 20, 2020. https://viacampesina.org/en/femicide-and-impunity-a-humanitarian-crisis-in-central-america-and-a-growing-problem-worldwide/.

López, María Encarnación. 2018. "Femicide in Ciudad Juárez is enabled by the regulation of gender, justice, and production in Mexico." *LSE Latin America and Caribbean Blog.* February 15. Accessed October 22, 2020. http://eprints.lse.ac.uk/88766/1/latamcaribbean-2018-02-15-femicide-in-ciudad-juarez-is-enabled-by-the.pdf.

Rukmana, Gilang Mukti. 2018. "Strategi IACHR Menggunakan Sistem Transnational Advocacy Network (TAN) Dalam Memperkuat Gerakan Anti Femicide di Honduras dan El Savador." *Jurnal THI* 1-13.

Russel, Diana. 2012. *Defining Femicide.* Accessed Oktober 20, 2020. https://www.dianarussell.com/defining-femicide-.html.

Samosir, Efragil, and Faisyal Rani. 2014. "Efektivitas Kerjasama Penanggulangan Peredaran Narkoba Ilegal (Merida Initiative) Antara Pemerintah Meksiko Dan Amerika Serikat (2007-2012)." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau* 1-15.

World Health Organization. 2012. *Understanding and Addressing Violence Against Women.* Accessed March 31, 2022. https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/77421/WHO_RHR_12.38_eng.pdf.

Galtung, Johan. 1990. "Cultural Violence." *Journal of Peace Research* 27 (3): 291-305.

Jiménez-Santiago, Bárbara. 2020. *Mexico's Cuts to Services Put Women at Risk.* 16 November. Accessed June 03, 2022. https://www.fairobserver.com/region/latin_america/barbara-jimenez-santiago-

mexico-gender-violence-inequality-pandemic-budget-cuts-womens-rights-news-16821/.

Lopez, Geofredo Angalo. 2019. "Femicide and Gender Violence In Mexico: Elements For A Systemic Approach." *The Age of Human Rights Journal* 158-183.

Medya News. 2021. *The 'femicide crisis' in Mexico: 'Neoliberal war,' structural violence and 'drug/resource wars'.* 19 09. Accessed June 3, 2022. https://medyanews.net/the-femicide-crisis-in-mexico-neoliberal-war-structural-violence-and-drug-resource-wars-part-2/.

Michel, Verónica. 2020. "Judicial Reform and Legal Opportunity Structure: The Emergence of Strategic Litigation against Femicide in Mexico." *Studies in Law, Politics, and Society* 27-54.

Mubarok, Rohiman Mukti, Linda Dwi Eriyanti, and Muhammad Iqbal. 2021. "Kegagalan Kebijakan Pemerintah Meksiko Mengatasi Krisis Feminicide (The Failure Of Mexico Government Policy To Overcome Feminicide Crisis)." *Journal of Feminism and Gender Studies* 13-21.

Phillips, Tom, and Lillian Perlmutter. 2022. *Femicide nation': murder of young woman casts spotlight on Mexico's gender violence crisis.* 26 April. Accessed June 18, 2022. https://www.theguardian.com/society/2022/apr/26/murder-young-woman-mexico-femicide.

Volk, Steven, and Marian Schlotterbeck. 2007. "Gender, Order, and Femicide: Reading the Popular Culture of Murder in Ciudad Juárez." *A Journal of Chicano Studies* 53-86.

Amnesty Internasional. 2021. "Justice on Trial." Accessed 26 April, 2022. file:///C:/Users/asus/Downloads/AMR4145562021ENGLISH.pdf.

Atalayar. 2021. *Mexico: femicides increase by 7.1% in the first months of 2021.* Accessed May 23, 2022. https://atalayar.com/en/content/mexico-femicides-increase-71-first-months-2021.

Ayala, Ramón. 1995. *Bonita Finca de Adobe.* UMG, freddierecordstv (on behalf of Freddie Records); ASCAP, LatinAutor - UMPG, UNIAO BRASILEIRA DE EDITORAS DE MUSICA - UBEM, LatinAutorPerf, UMPG Publishing, Abramus Digital, and 3 Music Rights Societies.

BBC. 2011. *Mexico advises workers on sexist language.* Accessed April 06, 2022. https://www.bbc.com/news/world-latin-america-12843948.

—. 2021. *Tania Mendoza: Mexican actress shot dead while waiting for son.* Accessed June 01, 2022. https://www.bbc.com/news/world-latin-america-59692502.

Blossom, Priscilla. 2018. *We Need To Talk About Marianismo.* Accessed April 04, 2022. https://hiplatina.com/marianismo/.

Campbell, Tether A. 2004. "A Victimized Woman : La Malinche." Accessed April 07, 2022. https://www.eiu.edu/historia/Campbell.pdf.

Candelaria, Cordelia. 1980. "La Malinche, Feminist Prototype." *Frontiers: A Journal of Women Studies* 5 (2): 1-6.

Cervantes, Mariajose de Jesús Castillo. 2021. *The femicide crisis in Mexico.* Accessed May 20, 2022. https://assembly.malala.org/stories/the-femicide-crisis-in-mexico.

Chew Sánchez, Martha Idalia, and Limas Hernández, Alfredo. 2020. "PERIODIZATION OF FEMINICIDE IN CD. JUÁREZ." *Journal of Liberal Arts and Humanities (JLAH)* 1 (10): 17-30.

Cholbi, Sabel. 2019. *Femicide in Mexico: What Happens when the State Looks the Other Way.* Accessed May 22, 2022. https://bpr.berkeley.edu/2019/04/17/femicide-in-mexico-what-happens-when-the-state-looks-the-other-way/.

Cypess, Sandra Messinger. 1991. *La Malinche in Mexican Literature: From History to Myth.* Texas: University of Texas Press.

Gallón, Natalie. 2020. *Women are being killed in Mexico at record rates, but the president says most emergency calls are 'false'.* Accessed April 26, 2022. https://edition.cnn.com/2020/06/05/americas/mexico-femicide-coronavirus-lopez-obrador-intl/index.html.

Gutmann, Matthew. 2001. *Mexican Machos and Hombres.* Accessed April 09, 2022. https://revista.drclas.harvard.edu/mexican-machos-and-hombres/.

Hamington, Maurice. 1995. *Hail Mary? The Struggle for Ultimate Womanhood in Catholicism.* New York: Routledge.

Hardin, Michael. 2002. "Altering Masculinities: The Spanish Conquest and the Evolution of the Latin American Machismo." *International Journal of Sexuality and Gender Studies* 7 (1): 1-22.

IM Swedish Development Partner. 2021. *Voices of Women: On guns, violence .* Swedish: Humanium Metal.

Jackson, Allysun. 2007. "The Issue of Femicides in Guatemala." Accessed 05 20, 2022. http://lanic.utexas.edu/project/etext/llilas/ilassa/2007/jackson.pdf.

Jaknanihan, Arrizal. 2020. *Un Dia Sin Nostoras dan Gerakan Protes terhadap Kekerasan Berbasis Gender di Meksiko.* 23 March. Accessed April 02, 2022. https://fpciugm.medium.com/un-dia-sin-nostoras-dan-gerakan-protes-terhadap-kekerasan-berbasis-gender-di-meksiko-f8499212d510.

Justice in Mexico. 2020. *Exploring the Legal Context of Femicide in Mexico.* Accessed May 23, 2022. https://justiceinmexico.org/legal-context-femicide-mexico/.

Justice Studio. 2021. *Femicide in Mexico: "The Shadow Pandemic".* Accessed May 22, 2022. https://justicestudio.org/52919-2.

L., Gómez Torrego. 1997. *El género gramatical, en Manual del Español Correcto II, Morfología y sintaxis.* 8. Madrid: Arco, Libros, S.A.

La Opinión. 2020. *Sujeto mata a cuchilladas a su esposa en CDMX, por supuesta infidelidad.* Accessed April 07, 2022. https://laopinion.com/2020/02/17/sujeto-mata-a-cuchilladas-a-su-esposa-en-cdmx-por-supuesta-infidelidad/.

Martín, Carmen Fernández. 2011. "COMPARING SEXIST EXPRESSIONS IN ENGLISH AND SPANISH: (DE)-CONSTRUCTING SEXISM THROUGH LANGUANGE." *ES. Revista de Filología Inglesa* 32: 67-90.

Martín, Inés San. 2022. *Mexican female historian warns against 'ideologization of Pope Francis'.* Accessed April 04, 2022. https://cruxnow.com/church-in-the-americas/2022/01/mexican-female-historian-warns-against-ideologization-of-pope-francis.

Milenio. 2020. *En enero de 2020, cada día 10 mujeres fueron asesinadas.* Accessed May 23, 2022. https://www.milenio.com/policia/en-enero-de-2020-cada-dia-10-mujeres-fueron-asesinadas.

Minutaglio, Rose. 2020. *Mexico Has A Second Pandemic: Femicide.* Accessed April 26, 2022. https://www.elle.com/culture/career-politics/a32998348/mexico-femicide-crisis-what-to-know/.

Morena, Ines de la. 2020. *Machismo, Femicides, and Child's Play: Gender Violence in Mexico.* Accessed April 08, 2022. https://hir.harvard.edu/gender-violence-in-mexico-machismo-femicides-and-childs-play/.

Mosher, Donald L. 1991. "Macho Men, Machismo, and Sexuality." *Annual Review of Sex Research* 2 (1): 199-247.

Mubarok, Rohiman Mukti, Linda Dwi Eriyanti, and Muhammad Iqbal. 2021. "Kegagaln Kebijakan Pemerintah Meksiko Mengatasi Krisis Feminicide (The Failure of Mexico Government Policy To Overcome Feminicide Crisis)." *Journal of Feminis and Gender Studies* 1 (1): 12-21.

Ortiz, Veronica Lira. 2019. *Mexico's Glitter Revolution: How Should Women Protest?* . Accessed April 26, 2022. https://merionwest.com/2019/08/22/mexicos-glitter-revolution-how-should-women-protest/#:~:text=The%20Mexican%20Glitter%20Revolution%20is%20not%20only%20meant,the%20lack%20of%20protections%20for%20women%20in%20Mexico.

Over The Andes. 2018. *The Gender Constructs of Marianismo and Machismo and the Roles of La Malinche and the Virgen de Guadalupe (Part III).* Accessed April 07, 2022. https://overtheandes.com/2018/07/19/the-gender-constructs-of-marianismo-and-machismo-and-the-roles-of-la-malinche-and-the-virgen-de-guadalupe-part-iii/.

Parvizi, Pardis. 2021. "El sexismo lingüístico en la prensa digital." *JOURNAL OF FOREIGN LANGUAGE RESEARCH* 10 (4): 672-685.

Pesado. 2008. *Ojalá Que Te Mueras* . Warner Music Mexico.

Powers, Karen Vieira. 2005. *Women in the Crucible of Conquest: The Gendered Genesis of Spanish American Society, 1500-1600.* Mexico: University of New Mexico Press.

Ramírez-Rodríguez, J. C. 2006. "La violencia de varones contra sus parejas heterosexuales: realidades y desafíos. Un recuento de la producción mexicana." *Salud Publica De Mexico* 48: 315-327.

Reuters. 2021. *Court Sentences Two Mexican Army Officers to 30 Years for Femicide.* Accessed June 01, 2022. https://www.usnews.com/news/world/articles/2021-12-24/court-sentences-two-mexican-army-officers-to-30-years-for-femicide.

—. 2020. *Mexican president slammed after comments on women staying at home.* Accessed June 01, 2022. https://www.reuters.com/article/us-mexico-politics-women-idUSKBN23X0NK.

Rocha, Erik Solheim. 2019. *Detienen a un hombre por no dejar salir a su esposa y amenazarla con pistola.* Accessed April 08, 2022. https://www.mmradio.com/en-alerta/detienen-un-hombre-por-no-dejar-salir-su-esposa-y-amenazarla-con-pistola.

Rondon, Ximena Lama. 2021. *How Did Mexico Start Speaking Spanish?* Accessed April 05, 2022. https://lingopie.com/blog/how-did-mexico-start-speaking-spanish/#:~:text=The%20most%20obvious%20reason%20why,Viceroyalty%20of%20Mexico%22%20until%201821.

Sánchez, Erica, and Leah Rodriguez. 2020. *Femicide on the Rise in Mexico During the COVID-19 Pandemic.* Accessed May 21, 2022. https://www.globalcitizen.org/en/content/mexico-cuts-womens-institute-budget-femicide-rises/?template=next.

Sandin, Linnea. 2020. *Femicides in Mexico: Impunity and Protests.* Accessed May 20, 2022. https://www.csis.org/analysis/femicides-mexico-impunity-and-protests.

Setiyaningsih, Sri Isnani. 2015. "BIAS GENDER DALAM VERBA: Sebuah Kajian Leksikon dalam Bahasa Inggris ." *SAWWA* 11 (1): 25-50.

Stevens, Evelyn P. 1965. "Mexican Machismo: Politics and Value Orientations." *The Western Political Quarterly* 18 (4): 848-57.

The Bureau of Alcohol, Tobacco, Firearms and Explosives (ATF). 2021. *Firearms Trace Data: Mexico - 2015-2020.* Accessed June 01, 2022. https://www.atf.gov/resource-center/firearms-trace-data-mexico-2015-2020.

The Conversation. 2019. *Mexican president López Obrador has a woman problem.* Accessed Juni 01, 2022. https://theconversation.com/mexican-president-lopez-obrador-has-a-woman-problem-113529.

The Guardian . 2021. *Ten women and girls killed every day in Mexico, Amnesty report says.* Accessed March 25, 2022. https://www.theguardian.com/global-development/2021/sep/20/mexico-femicide-women-girls-amnesty-international-report.

The Guardian. 2020. *Femicides rise in Mexico as president cuts budgets of women's shelters.* Accessed 22 May, 2022. https://www.theguardian.com/global-development/2020/jul/22/mexico-femicides-president-amlo-women-shelters.

The New York Times. 2022. *Mexican Women Protest Femicides as President Warns Against Violence.* Accessed May 20, 2022. https://www.nytimes.com/2022/03/09/world/americas/mexico-women-femicides.html.

—. 2020. *The Grisly Deaths of a Woman and a Girl Shock Mexico and Test Its President.* Accessed May 20, 2022. https://www.nytimes.com/2020/02/19/world/americas/mexico-violence-women.html.

Tomkins, Donald L. Mosher and Silvan S. 1988. "Scripting the Macho Man: Hypermasculine Socialization and Enculturation." *The Journal of Sex Research* 25 (1): 60-84.

UBS. 2021. *Mexico: COVID and the Impact on Women in the Labour Force.* Accessed May 01, 2022. https://www.ubs.com/global/en/investment-bank/in-focus/covid-19/2021/women-employment-rates.html.

World Health Organization. 2012. "Understanding and addressing violence against women." Accessed March 31, 2022. https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/77421/WHO_RHR_12.38_eng.pdf.

Wright, Melissa W. 2011. "Necropolitics, Narcopolitics, and Femicide: Gendered Violence on the Mexico-U.S. Border." *Chicago Journals* 36 (3): 707-731.

Youkee, Mat. 2021. *Violence Against Women in Mexico Rises.* Accessed April 26, 2022. https://www.fairobserver.com/region/latin_america/mat-youkee-violence-against-mexican-women-mexico-femicide-coronavirus-lockdown-world-news-60178/.